

**ANALISIS PENGARUH BEBERAPA FAKTOR
FUNDAMENTAL INTERNAL TERHADAP HARGA
SAHAM**

(Studi pada saham LQ-45 yang *listing* di BEI periode tahun 2005-2009)

SKRIPSI

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

HERDIANA AYU RENGGANI

NIM. 0610320045



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS

KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN

MALANG

2010

Sembar Persembahan

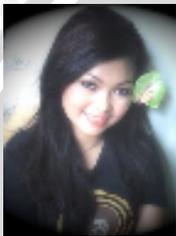
Terima kasih ku ucapkan kepada :

ALLAH SWT yang telah memberi kelancaran atas terselesaikannya karya ini, Dya lah awal dan ujung dari segala inspirasiku.

IBU RUSTIANA ASTUTIK DAN BAPAK SUHARDI



yang memberikan doanya kepadaku,
segala rasa hormat dan terima kasih kuucapkan.



Ronky dan Melon

Kakak dan adikku tersayang terima kasih banyak,
suara bising kalian memberiku kekuatan untuk
segera menyelesaikan tanggung jawab ini hehehe



A.P.U.N.G

dan "Joko" yang selalu menemaniku
U r d'best thing I ever had
Thank you so much



D.Grow.Inc

Preeeen aku sayang kalian bangeeet,
Bobi botaks biadab (Bima),
Harun binti bintilen (Bagus),
Bogang Seteng Daha (Dk),
Ncrut Kuli Wicaksoni (David),
Singkek Cabadhayanti (Asmi),
Anggunung EEEKs Mariantul (Anggun),
Samid Luwak Lukira-kira sendiri (Samid)



Terima kasih atas segala kenangan indah selama ini, I'll be missing u prens

Sembar Persembahan

Teman2 kelas b

yang gak bisa aku sebutin satu per satu
terima kasih bwt kebersamaan selama 4 tahun ini
semoga qt menjadi lulusan yang bermanfaat
Amin
Sekali lagi terima kasih teman-teman



Agustus 2010



Herdiana Ayu Renggani



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Internal terhadap Harga Saham (Studi pada saham LQ-45 yang *listing* di BEI periode tahun 2005-2009)".

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang ditujukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Barawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo, DEA, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Drs. R. Rustam Hidayat, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec dan Bapak Dr. Darminto, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dan kesempurnaan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu pengurus di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang membantu penulis dalam proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Keluarga yang selalu memberikan motivasi dan doanya, Ibu Rustiana Astuti, Bapak Suhardi, Kak Aditiya dan Adik Irma.
7. Teman-teman administrasi bisnis angkatan 2006 yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Alloh SWT memberikan balasan yang lebih besar atas kebaikan yang telah diberikan pada penulis. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2010

Penulis

RINGKASAN

Renggani, Herdiana Ayu. 2010. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Internal terhadap Harga Saham (Studi pada saham LQ-45 yang *listing* di BEI periode tahun 2005-2009). Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, Dr. Darminto, M.Si.,137 Hal + x.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh perusahaan. Pemberian laporan keuangan secara rutin oleh perusahaan *go public* diartikan masing-masing perusahaan yang *go public* telah ikut partisipasi atau berupaya menjaga kestabilan maupun meningkatkan harga saham yang telah dijualnya. Harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*), yaitu harga yang berlaku dalam pasar pada saat tertentu. Penilaian (*valuation*) biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya. Dalam menilai suatu saham dapat digunakan dua metode analisis, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah beberapa faktor fundamental internal berupa DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan faktor fundamental internal manakah diantara DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh beberapa faktor fundamental internal berupa DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER secara simultan dan parsial terhadap harga saham serta untuk menjelaskan pengaruh faktor fundamental internal yang paling dominan diantara beberapa faktor fundamental internal berupa DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER terhadap harga saham.

Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil SPSS 16 diketahui bahwa DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan hanya variabel PER yang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Diketahui pula bahwa variabel NPM adalah variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham.

Disarankan kepada para investor untuk memperhatikan kelima variabel tersebut, terutama variabel NPM karena NPM merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel PER meskipun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham juga harus tetap diperhatikan dan dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

DAFTAR ISI

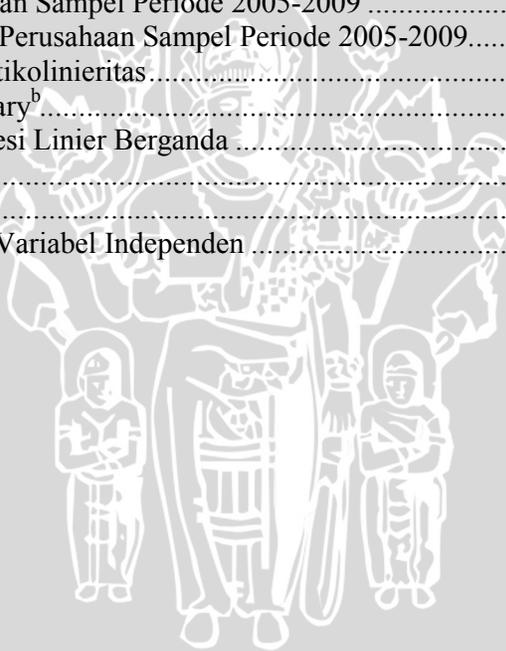
	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Sebelumnya	13
B. Pasar Modal	16
1. Pengertian Pasar Modal	16
2. Bentuk-Bentuk Pasar Modal	17
3. Manfaat Pasar Modal	19
4. Instrumen Pasar Modal	20
5. Lembaga-Lembaga yang Terlibat di Pasar Modal Indonesia	22
C. Investasi	23
1. Pengertian Investasi	23
2. Tujuan Investasi	24
3. Jenis-Jenis Investasi	25
4. Risiko Investasi	26
D. Saham	27
1. Pengertian Saham	27
2. Jenis-Jenis Saham	28
3. Keuntungan dan Kerugian Investasi pada Saham	29
E. Harga Saham	31
F. Analisis Saham	32
1. Analisis Teknikal	32
2. Analisis Fundamental	33
G. Laporan Keuangan	34

1. Pengertian Laporan Keuangan	34
2. Pentingnya Laporan Keuangan	34
H. Rasio Keuangan	35
1. Pengertian Rasio Keuangan	35
2. Pengelompokkan Rasio Keuangan	36
I. Beberapa Rasio Keuangan dalam Faktor Fundamental Internal yang Mempengaruhi Harga Saham	37
J. Model Konsep	41
K. Kerangka Konsep	42
L. Model Hipotesis	43
M. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Variabel dan Pengukuran	45
D. Populasi dan Sampel	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Penyajian Data	65
1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	65
2. Gambaran Singkat Sejarah Perusahaan Sampel Penelitian	68
B. Analisis dan Interpretasi	76
1. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	76
2. Analisis Statistik Inferensial	104
a) Pengujian Asumsi Klasik	104
1) Hasil Uji Normalitas	104
2) Hasil Uji Multikolinearitas	107
3) Hasil Uji Autokorelasi	108
4) Hasil Uji Heterokedastisitas	109
b) Analisis Regresi Linier Berganda	111
c) Koefisien Determinasi	114
d) Pengujian Hipotesis	115
C. Interpretasi Hasil Penelitian	124
1. Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental Internal Berupa DER, ROE, NPM, OPM dan EPS terhadap Harga Saham ...	125
2. Variabel Bebas yang Dominan terhadap Harga Saham	131
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal
1	Penelitian Sebelumnya	15
2	Daftar Perusahaan Sampel	50
3	Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	57
4	Daftar Perusahaan LQ-45 yang Diteliti.....	77
5	DER Perusahaan Sampel Periode 2005-2009.....	78
6	ROE Perusahaan Sampel Periode 2005-2009.....	83
7	NPM Perusahaan Sampel Periode 2005-2009.....	87
8	OPM Perusahaan Sampel Periode 2005-2009.....	91
9	EPS Perusahaan Sampel Periode 2005-2009.....	95
10	PER Perusahaan Sampel Periode 2005-2009.....	99
11	Harga Saham Perusahaan Sampel Periode 2005-2009.....	102
12	Hasil Uji Multikolinieritas.....	107
13	Modal Summary ^b	108
14	Analisis Regresi Linier Berganda	111
15	ANOVA ^b	117
16	Coefficients.....	119
17	Uji Dominan Variabel Independen	124



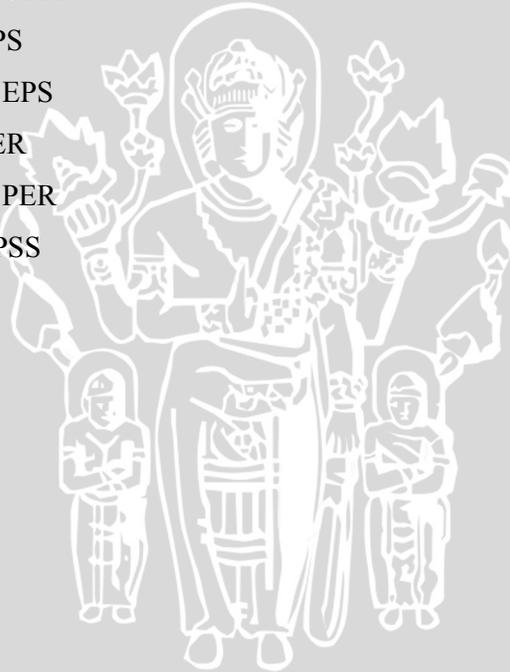
DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal
1	Investasi Langsung dan Tidak Langsung	25
2	Model Konsep	41
3	Kerangka Konsep	42
4	Model Hipotesis	43
5	Daerah Autokorelasi dari Nilai Durbin Watson.....	56
6	Histogram	105
7	Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	105
8	Histogram setelah transformasi.....	106
9	Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual setelah transformasi	107
10	Scatterplot	110



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul
Lampiran 1	: Nilai DER
Lampiran 2	: Nilai ln DER
Lampiran 3	: Nilai ROE
Lampiran 4	: Nilai ln ROE
Lampiran 5	: Nilai NPM
Lampiran 6	: Nilai ln NPM
Lampiran 7	: Nilai OPM
Lampiran 8	: Nilai ln OPM
Lampiran 9	: Nilai EPS
Lampiran 10	: Nilai ln EPS
Lampiran 11	: Nilai PER
Lampiran 12	: Nilai ln PER
Lampiran 13	: Hasil SPSS
Lampiran 14	: Kurs



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat disebut dengan perusahaan yang *go public*. Pelepasan saham ke masyarakat ini merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan perusahaan untuk menarik modal. Setelah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) suatu perusahaan resmi menjadi suatu perusahaan yang *go public*, kewajiban setiap perusahaan yang telah melakukan *go public* adalah memberikan laporan keuangannya secara periodik kepada Bursa Efek Indonesia. Seluruh laporan keuangan tersebut dapat diakses oleh berbagai pihak yang berkepentingan pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Dari laporan – laporan keuangan tersebut akan bisa diketahui kondisi tingkat kesehatan keuangan maupun kinerja keuangan tiap – tiap perusahaan. Dengan menerbitkan laporan keuangan, perusahaan *go public* telah ikut menjaga kestabilan harga sahamnya atau bahkan meningkatkan nilai saham dari perusahaan.

Pada perusahaan yang telah *go public* nilai perusahaan tercermin pada harga sahamnya. Penilaian harga saham pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui nilai wajar (*fair value*), dan setelah itu dapat dinilai apakah harga saham tersebut terlalu tinggi (*over value*) atau terlalu rendah (*under value*). Harga saham yang terlalu rendah pada periode tertentu akan mengalami peningkatan, sedangkan harga saham yang terlalu tinggi pada suatu saat pasti akan mengalami penurunan hingga mencapai titik keseimbangan yaitu harga pasarnya (*market value*). Penilaian

biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya, nilai intrinsik merupakan nilai sesungguhnya dari suatu saham. Untuk menilai suatu saham dapat menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

“Analisis fundamental atau analisis perusahaan adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan” (Hartono, 2009:130). Berbeda dengan analisis teknikal yang menitik beratkan pada upaya – upaya untuk memperkirakan suatu harga saham berdasarkan informasi yang mencerminkan kondisi perdagangan, keadaan pasar, penawaran dan permintaan harga saham, fluktuasi kurs dan volume perdagangan saham pada masa lalu, sedangkan analisis fundamental pada dasarnya melakukan analisis historis terhadap kekuatan keuangan perusahaan. Analisis fundamental dapat memberikan gambaran jelas bagi para calon investor maupun pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Analisis fundamental memproyeksi harga saham dengan mempertimbangkan prestasi perusahaan dimasa depan. Prestasi perusahaan dinilai dikaitkan dengan kondisi fundamental atau kinerja perusahaan.

Faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS), *price earning ratio* (PER) dan *return on equity* (ROE). Pemilihan faktor fundamental tersebut didasarkan pada teori pendukung yang menyatakan keterkaitan faktor fundamental tersebut dengan harga saham.

Menurut Syamsuddin (2004:54), “DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan”. DER digunakan sebagai pengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai kreditur. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang diambil dari luar juga semakin besar. Perusahaan yang memiliki nilai DER kecil belum tentu lebih bagus dari perusahaan yang memiliki nilai DER yang lebih besar, karena terkadang hutang itu dibutuhkan. Perusahaan yang tidak berhutang bisa jadi kehilangan kesempatan untuk berkembang, karena untuk berkembang dibutuhkan modal kerja yang kemungkinan tidak bisa didanai oleh laba yang diperoleh perusahaan. Besarnya nilai DER yang baik tidak dapat dijawab secara pasti, karena hal tersebut bergantung pada situasi yang dihadapi bisnis tersebut. Selama perusahaan menghasilkan laba yang bagus, tinggi rendahnya nilai DER tidak akan menjadi masalah, karena sebagian laba perusahaan dapat digunakan untuk membayar hutang. Perubahan nilai DER dari tahun ke tahun yang lebih baik perlu menjadi perhatian, karena hal tersebut dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa DER dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap harga saham. Berpengaruh positif dalam arti bahwa semakin tinggi nilai DER maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan bersangkutan. Berpengaruh negatif dalam arti semakin tinggi nilai DER maka akan semakin rendah harga saham perusahaan yang bersangkutan. Pengaruh positif atau negatif

disebabkan besarnya nilai DER bergantung pada situasi yang dihadapi bisnis yang bersangkutan.

Menurut Martono dan Harjito (2008:60), "*return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri." Suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan laba yang besar belum tentu akan memperoleh ROE yang besar, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena kenaikan atau penurunan laba bersih seringkali diikuti dengan kenaikan atau penurunan modal sendiri dengan jumlah yang relatif besar. Jadi besar kecilnya ROE dipengaruhi oleh besar kecilnya modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba. Menurut Syamsuddin (2007:74), "*return on equity* (ROE) dihitung dengan membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan." Modal sendiri terdiri dari saham biasa, agio saham, laba ditahan, saham preferen dan cadangan - cadangan lain. Semakin tinggi rasio ROE menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Rasio ROE juga merupakan rasio profitabilitas yang menekankan pada pengembalian *equity* atau modal saham biasa. Secara teori semakin tinggi ROE yang dicapai perusahaan maka semakin banyak laba bersih sesudah pajak yang diperoleh. Semakin banyak laba bersih sesudah pajak yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa semakin banyak laba tersedia bagi pemegang saham biasa.

Setiap perusahaan memerlukan *profit margin* yang tinggi, *net profit margin* (NPM) adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Darmadji dan Fakhruddin (2001:59) berpendapat bahwa "*net profit*

margin (NPM) bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.” Semakin tinggi NPM maka menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola manajemennya dilakukan secara efisien, begitu juga sebaliknya. Rasio yang rendah dapat disebabkan karena penjualan turun lebih besar daripada turunnya ongkos produksi. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai NPM tinggi bisa menghasilkan *return* saham yang tinggi pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham di pasaran. Disimpulkan bahwa hubungan antara NPM dan harga saham merupakan hubungan yang positif, artinya apabila nilai NPM naik maka harga saham juga mengalami kenaikan begitu pula sebaliknya.

“*Operating profit margin* (OPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan” (Syamsuddin, 2007:73). OPM menggambarkan profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai OPM maka menunjukkan semakin baik pula operasi perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang dibagikan kepada pemegang saham, dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham di pasaran. Disimpulkan bahwa OPM dan harga saham mempunyai hubungan yang positif.

Earning per share (EPS) merupakan salah satu informasi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham merupakan indikator fundamental internal keuangan perusahaan yang sering dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam

saham. Jadi rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. Hal ini sesuai dengan teori menurut Kasmir (2009:207) yang berpendapat bahwa :

“Rasio laba per lembar saham (*earning per share of common stock*) atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.”

Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat EPS kemungkinan saham dari perusahaan tersebut akan diminati sangat terbuka.

Dalam mengelompokkan saham dan penentuan harga saham, indikator yang banyak digunakan adalah *price earning ratio* (PER), dimana pendekatan ini dilakukan dengan menentukan harga dari tiap rupiah yang akan diterima. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Saham dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya memiliki PER yang tinggi pula, hal ini dikarenakan emiten cenderung menahan *earning* yang diperoleh untuk diinvestasikan kembali dengan mengharapkan pendapatan yang lebih besar lagi. Investor akan bersedia membeli saham dengan PER yang tinggi dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang besar dimasa yang akan datang.

Besar kecilnya harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Sehingga harga saham tersebut akan mengalami fluktuasi tergantung mana yang lebih kuat, jika permintaan lebih besar dari penawarannya maka harga saham tersebut akan naik, begitu juga sebaliknya. Kenaikan dan penurunan permintaan saham disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah beberapa faktor fundamental internal berupa *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER).

Saham-saham LQ-45 adalah saham dari 45 perusahaan yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga saham-saham ini memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, sehingga diasumsikan dapat mewakili kondisi perusahaan lain yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan yang secara konsisten termasuk dalam saham LQ-45 periode tahun 2005-2009 dan tidak masuk kedalam sektor keuangan. Perusahaan sektor keuangan memiliki laporan keuangan yang berbeda dengan perusahaan pada umumnya, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang salah ketika dibandingkan. Dalam penelitian ini terdapat sepuluh jenis perusahaan industri yang terdiri dari *agriculture, mining, automotive, transportation, food and beverages, pulp & paper, telecommunication, energy, cement, dan wholesale*. Perusahaan – perusahaan yang berada dalam indeks ini adalah perusahaan yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Masuk dalam top 60 dari total transaksi saham di pasar (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).

- b. Masuk dalam ranking yang didasarkan pada nilai kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan).
- c. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sekurang-kurangnya 3 bulan.
- d. Kondisi keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah transaksi di pasar.
- e. *Review* indeks dan penggantian saham.

Dengan kriteria ini, perusahaan-perusahaan LQ-45 adalah perusahaan yang paling dimonitor kinerjanya oleh investor, sehingga permasalahan asimetri informasi relatif lebih rendah daripada perusahaan *go public* lainnya, apalagi perusahaan-perusahaan tertutup.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya menganalisis DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER yang merupakan beberapa faktor fundamental internal yang digunakan dalam menilai harga saham, maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH BEBERAPA FAKTOR FUNDAMENTAL INTERNAL TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada saham LQ-45 yang *listing* di BEI periode tahun 2005 – 2009).”** Untuk menjelaskan pengaruh beberapa faktor fundamental internal terhadap harga saham, peneliti menerapkan teknik analisis persamaan regresi linier berganda.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009?
2. Apakah *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009?
3. Manakah diantara *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan pengaruh *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) secara simultan terhadap

harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009.

2. Untuk menjelaskan pengaruh *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009.
3. Untuk menjelaskan pengaruh faktor fundamental internal yang paling dominan diantara *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009.

D. Kontribusi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat dan kegunaan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan didalam kajian manajemen keuangan pada khususnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar referensi untuk materi penelitian lebih lanjut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap masalah kajian penelitian ini.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi para investor dalam mengambil keputusan apakah akan menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan atau tidak, dan juga untuk mengambil langkah akan menjual atau mempertahankan saham suatu perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, sistematika pembahasan serta kerangka pemikiran.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode – metode yang relevan digunakan dalam penelitian yang meliputi metode pengolahan data yang akan dipakai dalam pengolahan data untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai obyek yang akan diteliti sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi dan

mendeskripsikan pembahasan masalah sesuai yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian berdasarkan data yang ada dan teori yang dikemukakan secara relevan.

BAB V : Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pemberian saran – saran kepada berbagai pihak yang terkait dan berkepentingan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda – beda. Penjelasan singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Wijaya (2009)

Wijaya (2009) mengadakan penelitian terhadap perusahaan LQ-45 yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2006-2008. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa fluktuasi harga saham secara simultan dipengaruhi oleh variabel-variabel *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *earning per share* (EPS) dengan kontribusi pengaruh sebesar 37,9% yang berarti bahwa variasi harga saham bisa dijelaskan oleh variabel yang ada dan sisanya sebesar 62,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut variabel *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa investor dalam berinvestasi tidak memperhitungkan variabel *net profit margin* (NPM) untuk memprediksi harga saham karena *net profit margin* (NPM) belum menjabarkan pendapatan yang akan diperoleh para pemegang saham. Selain itu dari hasil penelitian tersebut *earning per share* (EPS) ternyata berpengaruh dominan terhadap harga saham karena memiliki koefisien terbesar, hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung lebih fokus pada *earning*

yang bisa diperolehnya daripada pertimbangan yang lebih kompleks dalam berinvestasi.

2. Yerrika (2008)

Yerrika (2008) meneliti tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2007. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel bebas *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), dan *debt equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham dengan hasil F_{hitung} sebesar 28,375 sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai sebesar 0,197. *Earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), dan *debt equity ratio* (DER) juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham. Variabel *earning per share* (EPS) terbukti mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham berdasarkan nilai koefisien beta yang paling tinggi.

3. Wardany (2008)

Wardany (2008) meneliti tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel *return on equity* (ROE) dan *economic value added* (EVA) secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham pada industri semen di

Bursa Efek Jakarta. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham dalam penelitian tersebut adalah variabel *economic value added* (EVA).

Tabel 1
Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Wijaya (2009)	NPM, ROA, ROE dan EPS	Harga Saham	Variabel bebas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap harga saham, kecuali NPM tidak berpengaruh parsial, EPS variabel yang paling dominan.	Menggunakan analisis regresi linier berganda Variabel terikat : Harga saham Variabel bebas : NPM, ROE, dan EPS	Variabel bebas: DER, OPM dan PER
Yerricka (2008)	EPS, ROE, DER	Harga Saham	Variabel bebas secara simultan dan parsial berpengaruh pada harga saham, EPS yang paling dominan.	Menggunakan analisis regresi linier berganda Variabel terikat : Harga saham Variabel bebas : EPS, ROE dan DER	Variabel bebas : NPM, OPM dan PER
Wardany (2008)	ROE dan EVA	Harga Saham	Variabel bebas secara simultan dan parsial berpengaruh pada harga saham, EVA yang paling dominan.	Menggunakan analisis regresi linier berganda Variabel terikat : Harga saham Variabel bebas : ROE	Variabel bebas : DER, NPM, OPM, EPS dan PER

B. Pasar Modal

1. Pengertian Pasar Modal

Lubis (2008:7) menyebutkan bahwa pasar modal dapat dikatakan sebagai pasar *abstract*, karena yang diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Martono dan Harjito (2008:359) mendefinisikan pasar modal sebagai berikut :

“Pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar dimana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Dana jangka panjang yang diperdagangkan tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga. Jenis surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan ada yang tidak memiliki jatuh tempo. Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat (dalam bentuk fisik) yang terorganisasi di mana surat berharga (efek-efek) diperdagangkan, yang kemudian disebut bursa efek (*stock exchange*).”

Husnan (2002:3) menyebutkan secara formal pasar modal bisa didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Brigham dan Houston (2009:150) berpendapat bahwa pasar modal (*capital markets*) adalah pasar untuk saham-saham dan utang jangka panjang atau jangka menengah perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pasar modal di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pasar modal bisa berupa suatu tempat (dalam bentuk fisik) yang terorganisasi di mana surat berharga (efek-efek) diperdagangkan, yang kemudian disebut bursa efek (*stock exchange*).

2. Komoditi yang diperdagangkan di pasar modal adalah surat berharga jangka panjang atau menengah.
3. Surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal adalah surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

2. Bentuk-Bentuk Pasar Modal

Sunaryah (2006:13-16) membagi pasar modal berdasarkan waktu kejadian transaksi dan berdasarkan proses penyelenggaraan transaksi. Berdasarkan waktu kejadian transaksinya pasar modal dapat dibedakan menjadi :

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa. Harga saham dipasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten) berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan harga saham, juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon investor. Dari uraian di atas menegaskan bahwa pada pasar perdana, saham yang bersangkutan untuk pertama kalinya diterbitkan emiten dan dari hasil penjualan saham tersebut keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan.

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjual belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual. Besarnya permintaan dan penawaran ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, pertama faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta

kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen. Misalnya, pendapatan per lembar saham, besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek perusahaan dimasa yang akan datang dan lain sebagainya. Kedua, faktor eksternal perusahaan, yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen untuk mengendalikan.

c. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Di Indonesia, pasar ketiga ini disebut bursa parallel. Dimana menurut pakdes 1989 bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut "*trading information*". Informasi yang diberikan dalam pasar ini meliputi: harga-harga saham, jumlah transaksi, dan keterangan lainnya mengenai surat berharga yang bersangkutan. Dalam sistem perdagangan ini pialang dapat bertindak dalam kedudukan sebagai pedagang efek maupun sebagai perantara pedagang.

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar investor atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

Ditinjau dari proses transaksinya pasar modal dapat dibagi menjadi :

- a. Pasar Spot, adalah bentuk pasar keuangan yang memperdagangkan sekuritas atau jasa keuangan untuk diserahkan secara spontan. Artinya, kalau seseorang membeli suatu jasa-jasa financial, maka pada saat itu juga akan menerima jasa yang dibeli tersebut. Meskipun serah terima sekuritas atau jasa keuangan tidak dapat dilakukan segera, yang dipentingkan adalah proses terjadinya transaksi tersebut menunjukkan saat terjadinya perpindahan kekayaan di antara kedua belah pihak. Adapun penyerahan sekuritas atau jasa-jasa keuangan tersebut, semata-mata hanya proses penyerahannya saja.
- b. Pasar *Futures* atau *Forward*, adalah pasar keuangan dimana sekuritas atau jasa keuangan akan diselesaikan pada kemudian hari atau beberapa waktu sesuai dengan ketentuan. Proses transaksi tersebut, memuat kesepakatan waktu terjadinya transaksi dan saat penyerahan harus dilakukan. Dengan demikian perpindahan kekayaan dalam transaksi semacam ini memerlukan

jangka waktu tertentu, dengan kata lain harga transaksi ditentukan hari ini, sedangkan penyerahan barang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Karena adanya perbedaan waktu antara saat tanggal transaksi dengan penyerahan, akan menimbulkan risiko kenaikan atau penurunan harga. Risiko semacam itu, harus dipertimbangkan oleh kedua belah pihak yang bertransaksi.

- c. Pasar Opsi, merupakan pasar keuangan yang memperdagangkan hak untuk menentukan pilihan terhadap saham atau obligasi. Pilihan tersebut adalah persetujuan atau kontrak hak pemegang saham untuk membeli atau menjual dalam waktu tertentu. Kontrak ini terjadi diantara entitas yang melakukan kontrak terhadap opsi yang diperjualbelikan. Hak opsi harus ditegaskan dalam kontrak, bahwa kesempatan hanya dapat digunakan dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian apabila dalam periode tersebut tidak digunakan, kesepakatan dalam kontrak tersebut dinyatakan batal demi hukum.

3. Manfaat Pasar Modal

Martono dan Harjito (2008:360-362) menjabarkan beberapa manfaat pasar modal yang dapat dirasakan baik oleh perusahaan penerbit sekuritas (emiten), pemodal (investor), pemerintah maupun lembaga penunjang pasar modal sebagai berikut :

- a. Manfaat pasar modal bagi emiten, yaitu :
 - 1) Jumlah dana yang dapat dihimpun bisa berjumlah besar.
 - 2) Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
 - 3) Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
 - 4) Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil.
 - 5) *Cash inflow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan.
 - 6) Emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
 - 7) Tidak ada beban financial yang tetap.
 - 8) Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
 - 9) Tidak dikaitkan dengan kekayaan sebagai jaminan tertentu.
 - 10) Profesionalisme dalam manajemen meningkat.
- b. Manfaat pasar modal bagi investor adalah:
 - 1) Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ini tercermin pada meningkatnya harga saham yang menjadi *capital gain*.
 - 2) Memperoleh dividen bagi yang memiliki saham dan mendapatkan bunga tetap atau bunga mengambang bagi yang memiliki obligasi.

- 3) Mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) bagi pemegang saham dan mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang obligasi (RUPO) bagi pemegang obligasi.
 - 4) Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misalnya dari saham perusahaan A berganti ke saham perusahaan B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko.
 - 5) Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.
- c. Manfaat pasar modal bagi pemerintah adalah :
- 1) Mendorong laju pembangunan.
 - 2) Mendorong investasi.
 - 3) Penciptaan lapangan kerja.
 - 4) Bagi BUMN mengurangi beban anggaran.
- d. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu :
- 1) Menuju arah profesional dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
 - 2) Sebagai pembentuk harga dalam bursa paralel.
 - 3) Semakin bervariasinya jenis lembaga penunjang.
 - 4) Likuiditas efek semakin tinggi.

4. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal pada prinsipnya adalah semua surat-surat berharga (efek) yang umum diperjualbelikan melalui pasar modal. Menurut Keputusan Menteri Keuangan No. 1548/KMK.013/1990 tanggal 4 Desember 1990, yang dimaksud dengan efek adalah setiap surat pengakuan utang, surat berharga komersil, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, *rights*, *warrants*, opsi, atau setiap derivatif dari efek atau setiap instrumen yang ditetapkan oleh Bapepam sebagai efek. Sunariyah (2006:47-52) menjelaskan berbagai jenis instrumen yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain:

- a. Saham Biasa (*Common Stocks*)
- Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah, selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

- b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)
Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut, dan membayar dividen. Sedangkan persamaan antara saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal yaitu ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividennya tetap selama masa berlaku (hidup) dari saham, memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.
- c. Obligasi (*Bond*)
Obligasi adalah surat berharga atau sertifikat yang berisi kontrak antara pemberi dana (dalam hal ini pemodal) dengan yang diberi dana (emiten). Jadi surat obligasi adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik kertas tersebut telah membeli hutang perusahaan yang menerbitkan obligasi.
- d. Obligasi Konversi (*Convertible Bond*)
Obligasi konversi, sekilas tidak ada bedanya dengan obligasi biasa, misalnya memberikan kupon tetap, memiliki waktu jatuh tempo dan memiliki nilai. Hanya saja, obligasi konversi memiliki keunikan, yaitu bisa ditukar dengan saham biasa. Pada obligasi konversi selalu tercantum persyaratan untuk melakukan konversi.
- e. *Right*
Right merupakan surat berharga yang memberikan hak bagi pemodal untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten. *Right* merupakan produk derivatif atau turunan dari saham.
- f. Waran
Waran seperti halnya *right* adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Biasanya waran dijual bersamaan dengan surat berharga lain, misalnya obligasi dan saham. Penerbit waran harus memiliki saham yang nantinya dikonversi oleh pemegang waran. Namun, setelah obligasi atau saham yang disertai waran memasuki pasar, baik obligasi, saham maupun waran dapat diperdagangkan secara terpisah.
- g. Reksa Dana
Dilihat dari asal katanya, Reksa Dana berasal dari kosa kata 'reksa' yang berarti 'jaga' atau 'pelihara' dan kata 'dana' yang berarti (kumpulan) uang, sehingga reksa dana dapat diartikan sebagai 'kumpulan uang yang dipelihara (bersama untuk suatu kepentingan)'. Umumnya, reksa dana diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

5. Lembaga-Lembaga yang Terlibat di Pasar Modal Indonesia

Sebagai suatu bisnis yang berdampak sosial yang sangat luas, pasar modal melibatkan banyak orang dan banyak lembaga. Masing-masing pihak mempunyai peranan dan fungsi yang berbeda-beda dan saling menunjang kepentingan pihak yang lain. Pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pasar modal Indonesia sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI Nomor 1548/KMK.013/1990 tentang pasar modal, yang dikutip oleh Sunariyah (2006:45-47) adalah sebagai berikut :

- a. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam)
Bapepam merupakan lembaga pemerintah yang bertugas untuk (1) mengikuti perkembangan dan mengatur pasar modal sehingga efek dapat ditawarkan dan diperdagangkan secara teratur, wajar dan efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat umum, (2) melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga dan profesi-profesi penunjang yang terkait dalam pasar modal, (3) memberi pendapat kepada menteri keuangan mengenai pasar modal beserta kebijakan operasionalnya.
- b. Pelaksana Bursa
Bursa efek menurut Kepres No.53 adalah suatu tempat pertemuan termasuk sistem elektronik tanpa tempat pertemuan yang diorganisir dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual beli atau perdagangan efek. Sekarang ini Indonesia mempunyai dua tempat bursa efek yaitu, Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.
- c. Perusahaan yang *Go Public (Emiten)*
Perusahaan yang *go public (emiten)* adalah pihak yang melakukan emisi atau yang telah melakukan emisi efek. Emiten adalah pihak yang membutuhkan dana guna membelanjai operasi maupun rancangan investasi.
- d. Perusahaan Efek
Perusahaan efek adalah perusahaan yang telah memperoleh ijin usaha untuk beberapa kegiatan sebagai penjamin emisi efek, perantara pedagang efek, manajer investasi atau penasihat investasi.
- e. Lembaga Kliring dan Penyelesaian Penyimpanan
Lembaga kliring dan penyelesaian penyimpanan adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan kliring dan penyelesaian transaksi yang terjadi di bursa efek, serta penyimpanan efek dalam penitipan untuk pihak lain.
- f. Reksa Dana (*Investment Fund*)
Reksa dana adalah pihak yang kegiatan utamanya melakukan investasi, investasi kembali (*reinvestment*) atau perdagangan efek. Reksa dana tertutup (*closed end investment fund*) adalah reksa dana yang melakukan

emisi saham tidak dapat dijual kepada atau dibeli kembali oleh reksa dana yang bersangkutan.

- g. Lembaga Penunjang Pasar Modal
Lembaga penunjang pasar modal merupakan tempat penitipan harta, biro administrasi efek, wali amanat, atau penanggung yang menyediakan jasanya.
- h. Profesi Penunjang Pasar Modal
Profesi penunjang pasar modal terdiri dari akuntan, notaris, perusahaan penilai (*appraisal*), dan konsultan hukum.
- i. Pemodal (*Investor*)
Pemodal adalah pihak baik perorangan maupun lembaga yang menanamkan modalnya dalam efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal.

C. Investasi

1. Pengertian Investasi

Investasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan individu atau perusahaan untuk dapat menyalurkan dananya apabila kelebihan dana. Sunariyah (2006:4) berpendapat bahwa investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Begitu juga dengan Martono dan Harjito (2008:138) yang menjelaskan bahwa investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Tandililin (2007:3) juga menjelaskan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan dimasa datang. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh

keuntungan dimasa yang akan datang. Perusahaan melakukan investasi dengan alasan yang berbeda-beda, bagi beberapa perusahaan aktivitas investasi merupakan unsur penting bagi operasi perusahaan dan penilaian kinerja perusahaan. Beberapa perusahaan lain memperlakukan investasi sebagai cara untuk menempatkan kelebihan dana dan beberapa perusahaan lain melakukan investasi untuk mempererat hubungan bisnis atau memperoleh suatu keuntungan perdagangan.

2. Tujuan Investasi

Umumnya tujuan seseorang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah tambahan uang atas dana yang sudah diinvestasikan dan juga untuk lebih bisa meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan moneter, yang diukur dengan menjumlahkan pendapatan saat ini ditambah dengan nilai pendapatan masa yang akan datang. Menurut Tandelilin (2007:5) secara khusus ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, yaitu :

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang
Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
- b. Mengurangi tekanan inflasi
Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak
Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

3. Jenis-Jenis Investasi

Investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas.

Menginvestasikan dana pada aset riil maupun aset finansial merupakan aktifitas investasi yang umumnya dilakukan. Sunariyah (2006:4) menjelaskan bahwa :

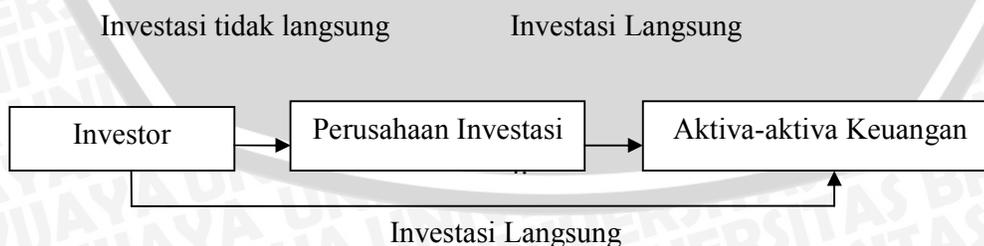
“Investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama, yaitu investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*). Aktiva riil adalah aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*. Sedangkan aktiva financial adalah surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas.”

Tipe-tipe investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*) terbagi dalam dua jenis, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Hartono (2009:6-7) sebagai berikut :

“Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain.”

Gambar 1

Investasi Langsung dan Tidak Langsung



Sumber : (Hartono, 2009:7)

4. Risiko Investasi

Dalam melakukan investasi terdapat dua macam risiko yang harus selalu diperhatikan oleh seorang investor seperti yang dijelaskan Arifin (2002:10) sebagai berikut :

“Risiko dalam dunia investasi sering dibedakan menjadi risiko potensial dan non-potensial. Yang dimaksud risiko potensial adalah risiko yang jelas-jelas akan dialami yang berkaitan dengan kerugian berbentuk fisik atau materi jika investasi tersebut gagal. Sedangkan risiko non-potensial adalah risiko yang dapat dialami tetapi boleh jadi tidak begitu berarti dan tidak menyebabkan kerugian materi. Misalnya risiko psikologis seperti stress, bosan, gelisah, waktu yang terbuang percuma dan sebagainya.”

Memprediksi risiko dalam investasi merupakan hal yang cukup kompleks. Risiko investasi di pasar modal pada prinsipnya semata-mata berkaitan dengan kemungkinan terjadinya fluktuasi harga (*price volatility*). Risiko-risiko yang mungkin dihadapi investor menurut Martono dan Harjito (2008:372) antara lain sebagai berikut :

- a. Risiko Daya Beli (*Purchasing Power Risk*)
Risiko ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya inflasi yang menyebabkan nilai riil pendapatan akan lebih kecil.
- b. Risiko Bisnis (*Business Risk*)
Risiko bisnis adalah suatu risiko menurunnya kemampuan perusahaan memperoleh laba, sehingga pada gilirannya mengurangi pula kemampuan perusahaan membayar bunga dan dividen.
- c. Risiko Tingkat Bunga
Naiknya tingkat bunga bisaanya akan menekan harga surat-surat berharga, sehingga bisaanya harga surat berharga akan turun.
- d. Risiko Pasar (*Market Risk*)
Apabila pasar bergairah (*bullish*) pada umumnya harga saham akan mengalami kenaikan, tetapi bila pasar lesu (*bearish*) maka harga saham cenderung turun.
- e. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)
Risiko ini berkaitan dengan kemampuan suatu surat berharga untuk segera diperjualbelikan tanpa mengalami kerugian yang berarti.

Penjabaran mengenai risiko investasi dapat memberikan gambaran risiko yang harus dihadapi oleh para investor. Jadi para investor dituntun agar dapat menganalisis kondisi perusahaan serta kondisi perekonomian agar dapat memperkirakan dan memperkecil risiko yang akan didapat dari tiap investasi yang dilakukan.

D. Saham

Sebelum melakukan investasi di pasar modal, seorang investor terlebih dahulu harus menentukan sekuritas apa yang dipilih. Pemilihan sekuritas ini dilakukan untuk menyesuaikan dana yang dimiliki oleh investor serta tujuan investasi dari investor tersebut. Salah satu sekuritas yang paling banyak dipilih atau diminati oleh para investor adalah saham.

1. Pengertian Saham

Martono dan Harjito (2008:367) menyebutkan bahwa saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan. Sedangkan Husnan (2002:275) berpendapat bahwa saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Anoraga dan Pakarti (2006:58) berpendapat bahwa saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan yang mempunyai hak terhadap pendapatan atau kekayaan perusahaan.

2. Jenis – Jenis Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal. Martono dan Harjito (2008:367–368) membedakan jenis-jenis saham berdasarkan dua kriteria sebagai berikut :

- a. Jenis saham menurut cara pengalihannya
Ditinjau menurut cara pengalihannya, saham dibedakan menjadi :
 - 1) Saham atas unjuk (*Bearer Stock*)
Di atas sertifikat ini tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan saham atas unjuk, seseorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang. Pemilik saham atas unjuk harus berhati-hati membawa dan menyimpannya, karena jika saham tersebut hilang, maka pemilik tidak dapat meminta gantinya.
 - 2) Saham atas nama (*Registered Stock*)
Di atas sertifikat saham ditulis nama pemiliknya. Cara peralihan dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. Jika sertifikat ini hilang, pemilik dapat meminta ganti.
- b. Jenis saham menurut manfaatnya
 - 1) Saham Biasa
Saham biasa (*Common Stock* atau *common share*) biasanya selalu ada dalam struktur modal saham. Jenis-jenis saham biasa antara lain:
 - a) Saham unggulan (*blue-chips*), saham yang diterbitkan besar, yang telah memperlihatkan kemampuan dalam memperoleh keuntungan dan pembayaran dividen.
 - b) *Growth stocks*, saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang laba dan pangsa pasarnya mengalami perkembangan.
 - c) *Emerging growth stocks*, saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif lebih kecil tetapi mempunyai daya tahan yang kuat dalam kondisi ekonomi yang kurang baik.
 - d) *Income stocks*, yaitu saham yang membayar deviden melebihi jumlah rata-rata pendapatan.
 - e) *Cyclical stocks*, adalah saham perusahaan yang mempunyai keuntungan berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh siklus usaha.
 - f) *Defensive stocks*, yaitu saham perusahaan yang dapat bertahan dan tetap stabil dari periode atau kondisi yang tidak menentu.
 - g) *Speculative stocks*, pada prinsipnya semua saham yang diperdagangkan adalah saham spekulatif, karena pada waktu membeli tidak ada kepastian keuntungan yang akan kita dapat.
 - 2) Saham Preferen
Saham preferen (*preferred stocks*) dalam praktek terdapat beberapa jenis yaitu :

- a) *Cumulative preferred stock*
Saham preferen jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu persentase atau jumlah tertentu. Sehingga jika pada tahun tertentu dividen yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka hal tersebut diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya.
- b) *Non cumulative stock*
Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu persentase atau jumlah tertentu, tetapi tidak kumulatif.
- c) *Participating preferred stock*
Pemilik saham ini selain memperoleh dividen juga memperoleh dividen tambahan (*extra dividend*).

3. Keuntungan dan Kerugian Investasi pada Saham

Alasan utama seseorang melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, karena keuntungan merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk melakukan investasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Begitu juga apabila melakukan investasi pada saham, selain mendapat keuntungan pasti ada risiko yang akan ditanggung. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001:8) terdapat beberapa keuntungan dan kerugian berinvestasi pada saham, yaitu :

- a. Keuntungan Berinvestasi Saham
 - 1) Dividen
Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*), yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen dalam bentuk saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

- 2) *Capital Gain*
Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.
 - 3) Saham Bonus
Saham bonus yaitu saham yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham yang diambil dari agio saham. Agio saham adalah selisih antara harga jual terhadap harga nominal saham pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana.
- b. Kerugian Berinvestasi Saham
- 1) Tidak Mendapat Dividen
Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan mengalami kerugian.
 - 2) *Capital Loss*
Dalam aktivitas perdagangan saham, pemodal atau investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian seorang pemodal mengalami *capital loss*.
 - 3) *Cut Loss*
Dalam kegiatan jual beli saham, ada kalanya seorang investor untuk dapat menghindari potensi kerugian yang makin besar seiring dengan terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual saham dengan harga rendah. Kerugian semacam ini disebut dengan *cut loss*.
 - 4) Perusahaan Bangkrut atau Dilikuidasi
Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek Jakarta, jika sebuah perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditor atau pemegang obligasi.
 - 5) Saham di-*Delist* dari Bursa (*Delisting*)
Risiko lain yang dihadapi oleh investor adalah jika saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek atau di-*delist*, umumnya dikarenakan perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun. Saham yang telah di-*delist* tentu saja tidak lagi diperdagangkan di bursa.
 - 6) Saham Dihentikan Sementara (Suspensi)
Risiko yang juga mengganggu para investor untuk melakukan aktivitasnya adalah jika suatu saham di-*suspend* atau dihentikan perdagangannya oleh otoritas Bursa Efek, yang menyebabkan investor tidak dapat menjual sahamnya sampai *suspend* tersebut dicabut. Suspensi biasanya berlangsung dalam waktu singkat, misalnya satu

sesi perdagangan, dua sesi perdagangan, namun dapat pula berlangsung dalam kurun waktu beberapa hari perdagangan.

E. Harga saham

Dari waktu ke waktu harga suatu saham dapat naik, turun atau tetap.

Fluktuasi harga saham inilah yang menjadi satu hal yang harus diperhatikan oleh investor. Menurut Tandelilin (2007:183) ada tiga jenis nilai dalam saham, yaitu :

1. Nilai Buku
Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit (emiten).
2. Nilai Pasar
Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.
3. Nilai Intrinsik Saham
Nilai intrinsik saham yang dikenal sebagai nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi.

Dominic (2008:20) merumuskan harga pasar saham diperoleh dari harga nominal ditambah dengan prospek usaha perusahaan yang bersangkutan. Prospek usaha inilah yang sulit dinilai oleh investor, itulah sebabnya mengapa harga pasar saham dapat melambung jauh diatas harga nominal dan sebaliknya apabila prospek perusahaan dianggap buruk maka harga pasar saham bisa turun mendekati nilai nominal. Anoraga dan Pakarti (2006:59) menyatakan bahwa *market price* atau harga pasar merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

F. Analisis Saham

1. Analisis Teknikal

Menurut Sunariyah (2006:168) analisis teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Menurut Husnan (2002:341), analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya diwaktu yang lalu. Analisis tersebut menyatakan harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu, dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang.

Ahmad (2004:79) berpendapat bahwa terdapat asumsi dasar pada analisis teknikal, yaitu :

- a. Harga pasar ditentukan penawaran dan permintaan.
- b. Permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik rasional maupun tidak.
- c. Harga saham bergerak dalam tren terus-menerus dan berlangsung cukup lama, meskipun ada fluktuasi kecil di pasar.
- d. Perubahan tren disebabkan permintaan dan penawaran.
- e. Pergeseran permintaan dan penawaran, tidak menjadi masalah mengapa terjadi, dapat dideteksi lambat atau cepat melalui *chart* transaksi.
- f. Beberapa pola *chart* berulang secara sendirinya.

2. Analisis Fundamental

Analisis harga saham dalam penelitian ini menggunakan faktor internal perusahaan yang dapat dianalisis, salah satunya dengan analisis fundamental. Menurut Husnan (2002:303), analisis fundamental merupakan suatu analisis yang mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variable-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Terlepas dari pendekatan fundamental mana yang digunakan, bila seorang investor atau analis ingin menggunakan pendekatan analisis secara cermat, maka memerlukan kerangka kerja (*frame work*), yaitu berupa tahapan analisis. Husnan (2002:310) memberikan tahapan-tahapan dalam analisis fundamental. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

- a. Analisis Kondisi Ekonomi atau Pasar
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jenis serta prospek bisnis perusahaan. Aktivitas ekonomi akan mempengaruhi laba perusahaan. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara rendah, pada umumnya tingkat laba yang dicapai perusahaan juga rendah. Jadi lingkungan ekonomi yang sehat akan mendukung perkembangan perusahaan. Variabel yang bersifat makro dianalisis diantaranya pendapatan nasional, kebijakan moneter dan fiskal, tingkat bunga dan sebagainya.
- b. Analisis Industri
Dalam analisis industri perlu diketahui kelemahan dan kekuatan jenis industri perusahaan yang bersangkutan akan sangat membantu analisis atau investor dalam melakukan analisis industri. Hal-hal penting yang perlu dipertimbangkan antara lain : penjualan dan laba perusahaan, sikap dan kebijakan pemerintah terhadap industri, serta kondisi persaingan dan harga saham perusahaan sejenis.
Untuk melakukan analisis industri yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi tahap kehidupan produknya. Tahap ini bermaksud untuk mengenali apakah industri tempat perusahaan beroperasi merupakan industri yang masih berkembang cepat, sudah stabil, atau sudah menurun.

Berikutnya, dengan menganalisis industri dalam kaitannya dengan kondisi perekonomian. Langkah terakhir adalah analisis kualitatif terhadap industri tersebut, yang dimaksudkan untuk membantu pemodal menilai prospek industri dimasa yang akan datang.

c. Analisis Kondisi Perusahaan

Analisis perusahaan yang dimaksud untuk mengetahui kinerja perusahaan. Informasi yang relevan tentang perusahaan diperlukan sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Informasi intern dan ekstern perusahaan, yang antara lain tentang informasi laporan keuangan perusahaan periode tertentu, analisis solvabilitas, rentabilitas, dan likuiditas perusahaan. Informasi penting lainnya adalah informasi yang bersifat ekspektasi yaitu informasi tentang proyeksi keuangan (*financial forecasting*).

G. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Martono dan Harjito (2008:51) menyebutkan definisi laporan keuangan (*financial statement*) sebagai berikut :

“Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi empat macam, yaitu laporan neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi dua macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba-rugi saja. Hal ini karena laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan atau laporan laba-rugi.”

2. Pentingnya Laporan Keuangan

Salah satu informasi yang bisa digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Tandelilin (2007:233), informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sudah cukup dapat menggambarkan sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya. Informasi laporan keuangan merupakan informasi

yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding dengan alternatif informasi lainnya. Laporan keuangan tentunya akan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan.

Menurut Syamsuddin (2007:37), analisa laporan keuangan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa depan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat utama atau yang umum digunakan dalam analisis keuangan, karena dari hasil analisis rasio tersebut dapat menunjukkan apakah laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik atau dalam kondisi yang buruk. Dengan demikian, menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan suatu perusahaan yang merupakan bahan pertimbangan penting baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Analisis laporan keuangan melalui analisis rasio pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

H. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa mendatang. Kasmir (2009:104) mendefinisikan rasio keuangan sebagai berikut:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

2. Pengelompokan Rasio Keuangan

Kasmir (2009:110-115) menggolongkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian sebagai berikut :

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.
- b. Rasio leverage (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.
- c. Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.
- d. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.
- e. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- f. Rasio penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi seperti :
 - 1) Rasio harga saham terhadap pendapatan.
 - 2) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

I. Beberapa Rasio Keuangan dalam Faktor Fundamental Internal yang Mempengaruhi Harga Saham

Perilaku harga saham di pasar modal bersifat dinamis yang penyebabnya sangat sulit untuk ditentukan. Harga saham dapat bergerak naik turun, akan tetapi dasar sekaligus titik awal penilaian suatu saham tertentu tetap pada kinerja perusahaan. Apabila terjadi kenaikan permintaan saham suatu perusahaan akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham tersebut, sehingga investor akan mencoba menganalisis faktor-faktor yang bersifat fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham itu sendiri.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti telah dijelaskan di awal, dapat diketahui beberapa faktor fundamental yang sering digunakan dalam menganalisis harga saham. Beberapa variabel fundamental yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt equity ratio (DER) menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Syamsuddin (2004:54), DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. DER digunakan sebagai pengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai kreditur. Makin tinggi rasionya, maka semakin besar dana yang diambil dari luar. Namun dalam kenyataannya perusahaan yang memiliki nilai DER yang kecil belum tentu lebih bagus dari perusahaan yang memiliki nilai

DER yang lebih besar, karena terkadang hutang itu dibutuhkan. Perusahaan yang tidak berhutang bisa jadi kehilangan kesempatan untuk tumbuh, karena untuk tumbuh dibutuhkan modal kerja yang kemungkinan tidak bisa didanai oleh laba yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, besarnya nilai DER yang baik tidak dapat dijawab secara pasti karena hal tersebut bergantung pada situasi yang dihadapi bisnis tersebut. Selama perusahaan menghasilkan laba yang bagus, tinggi rendahnya nilai DER tidak akan menjadi masalah, karena sebagian laba perusahaan dapat digunakan untuk membayar hutang. Perubahan nilai DER dari tahun ke tahun yang lebih baik perlu menjadi perhatian, karena hal tersebut dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa DER dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap harga saham. Berpengaruh positif dalam artian bahwa semakin tinggi nilai DER maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan bersangkutan. Berpengaruh negatif yaitu semakin tinggi nilai DER maka akan semakin rendah harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan besarnya nilai DER bergantung pada situasi yang dihadapi bisnis yang bersangkutan.

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari ekuitas. Syamsuddin (2007:74) berpendapat bahwa ROE dapat

mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan ekuitasnya dengan efisien dan efektif, sehingga para investor percaya dan selanjutnya perusahaan mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Dengan demikian semakin tinggi *return* yang diterima pemilik perusahaan akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan. Disimpulkan bahwa antara ROE dan harga saham terdapat hubungan yang positif.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Setiap perusahaan memerlukan *profit margin* yang tinggi, *net profit margin* (NPM) adalah rasio perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan penjualan. Darmadji dan Fakhruddin (2001:59) berpendapat bahwa *net profit margin* (NPM) bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi NPM maka menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola manajemennya dilakukan secara efisien, begitu juga sebaliknya. Rasio yang rendah dapat disebabkan karena penjualan turun lebih besar daripada turunnya ongkos produksi. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai NPM yang tinggi bisa menghasilkan *return* saham yang tinggi pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham di pasaran. Disimpulkan bahwa hubungan antara NPM dan harga saham merupakan hubungan yang positif, artinya apabila nilai NPM naik maka harga saham juga mengalami kenaikan begitu pula sebaliknya.

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating profit margin (OPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan (Syamsuddin, 2007:73). OPM menggambarkan profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai OPM maka menunjukkan semakin baik pula operasi perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang dibagikan kepada pemegang saham, dan pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham di pasaran. Disimpulkan bahwa OPM dan harga saham mempunyai hubungan yang positif.

5. *Earning Per Share (EPS)*

Salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *earning per share (EPS)* dari perusahaan yang bersangkutan. *Earning per share (EPS)* menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap unit saham selama periode tertentu. Pada umumnya para investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, karena *earning per share (EPS)* menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Sedangkan jumlah *earning per share (EPS)* yang akan dibagikan kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan perusahaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa EPS memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham, artinya semakin tinggi nilai EPS akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan yang bersangkutan, begitu juga sebaliknya.

6. *Price Earning Ratio* (PER)

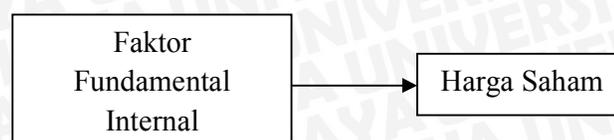
PER menerangkan perbandingan harga pasar dari setiap lembar saham terhadap EPS. Rasio ini digunakan secara luas oleh para pelaku pasar modal untuk menilai suatu harga saham. Pada prinsipnya PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Sampai sekarang ini belum ada kesepakatan penuh mengenai jumlah angka PER yang dianggap ideal atas harga saham suatu perusahaan. PER berpengaruh negatif terhadap harga saham dikarenakan secara teoritis semakin besar PER maka pendapatan per saham semakin kecil atau menurun, sehingga harga saham juga akan ikut menurun.

J. Model Konsep

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, dapat ditentukan suatu model konsep tentang beberapa faktor fundamental internal yang mempengaruhi harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

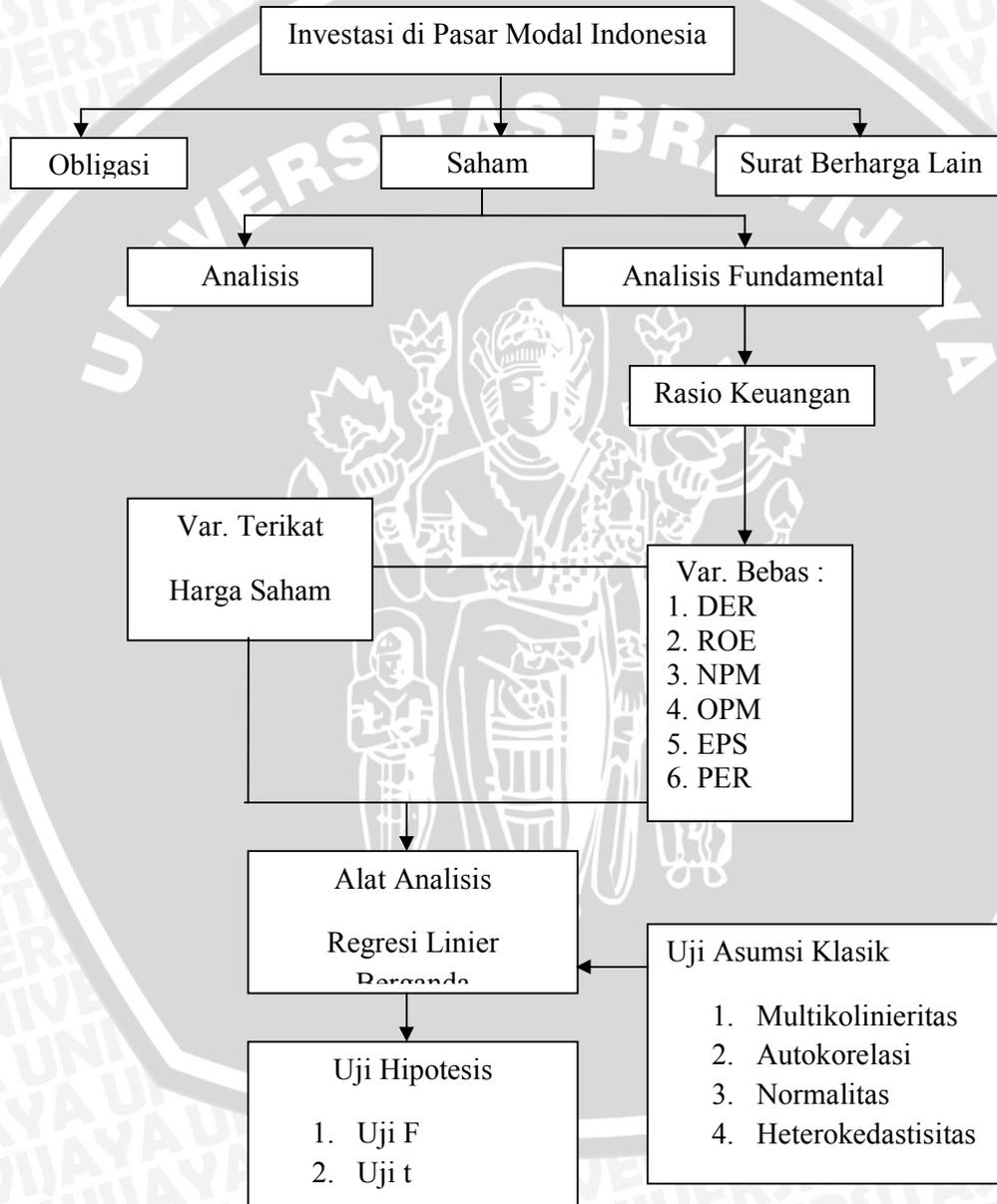
Gambar 2

Model konsep



K. Kerangka Konsep

Gambar 3
Kerangka Konsep



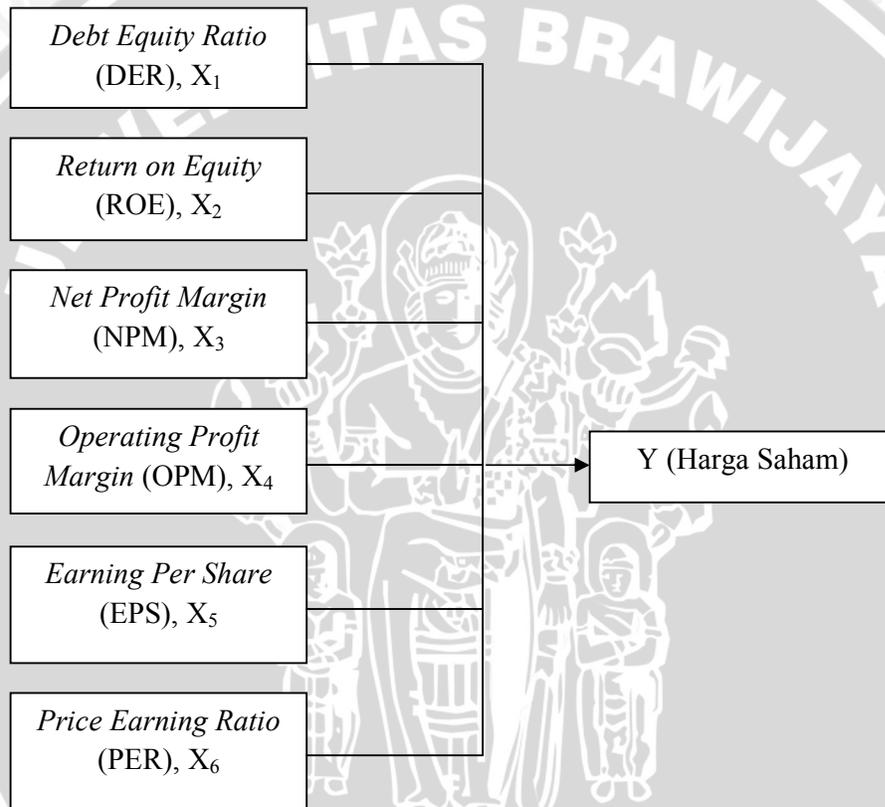
L. Model Hipotesis

Dari model konsep di atas maka dapat diturunkan menjadi model hipotesis.

Adapun model hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 4

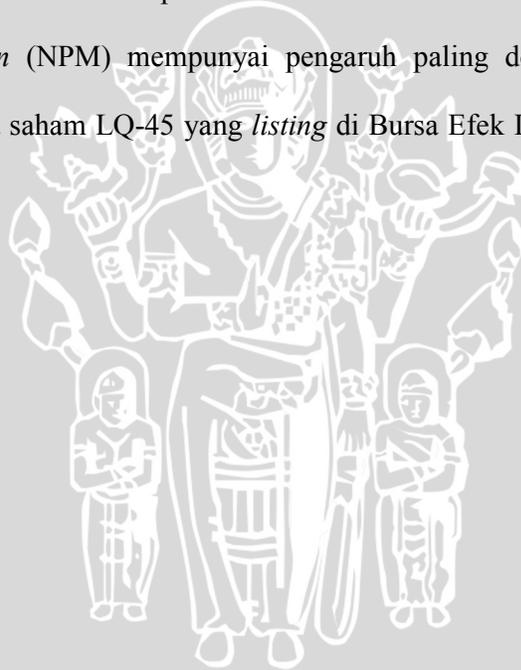
Model Hipotesis



M. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari masalah yang dibahas berlandaskan teori dan sumber-sumber lain yang relevan. Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori yang diajukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. *Debt equity ratio* (X_1), *return on equity* (X_2), *net profit margin* (X_3), *operating profit margin* (X_4), *earning per share* (X_5) dan *price earning ratio* (X_6) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009.
2. *Debt equity ratio* (X_1), *return on equity* (X_2), *net profit margin* (X_3), *operating profit margin* (X_4), *earning per share* (X_5) dan *price earning ratio* (X_6) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009.
3. *Net profit margin* (NPM) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Mardalis (2008:26) berpendapat bahwa penelitian eksplanatori dapat dikatakan sebagai penelitian pengujian hipotesa yang menguji hubungan sebab akibat diantara variabel yang diteliti. Penjelasan mengenai pengaruh *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham. Dilihat dari pendekatan analisisnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No. 165 Malang. Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian, dengan pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan pusat informasi perusahaan yang *go public* di Indonesia sehingga menyediakan berbagai sumber data yang diperlukan.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005:38).

Identifikasi variabel yang akan diteliti dikelompokkan dalam dua jenis variabel, yang terdiri atas :

- a. Variabel terikat (*dependent variable*), yang dinyatakan sebagai Y

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (Y).

- b. Variabel bebas (*independent variable*), yang dinyatakan sebagai X

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubah atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor fundamental internal yang terdiri dari :

- 1) $X_1 = \text{DER}$
- 2) $X_2 = \text{ROE}$
- 3) $X_3 = \text{NPM}$
- 4) $X_4 = \text{OPM}$
- 5) $X_5 = \text{EPS}$
- 6) $X_6 = \text{PER}$



2. Definisi Operasional

Berdasarkan identifikasi variabel tersebut di atas, maka selanjutnya perlu diutarakan definisi operasional dengan tujuan untuk menjabarkan konsep masing-masing variabel sehingga dapat diukur, adapun rumusan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel terikat ($Y = \text{dependent variable}$)

Variabel terikat merupakan variabel terpengaruh dimana nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah harga saham (Y), yang diwakili oleh rata-rata harga penutupan (*closing price*) tiap tahun dari masing-masing perusahaan selama lima tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Rata-rata harga penutupan tiap tahun ini diperoleh dari harga penutupan (*closing price*) harian mengingat bahwa harga saham berfluktuasi dalam satu tahun.

b. Variabel bebas ($X = \text{independent variable}$)

Variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, antara lain :

1) *Debt Equity Ratio* (DER), sebagai X_1

DER menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Pengukuran variabel DER dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Syamsuddin, 2007:71)

2) *Return On Equity* (ROE), sebagai X_2

ROE adalah perbandingan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

ROE mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas

modal yang diinvestasikan. Pengukuran variabel ROE dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Syamsuddin,2007:74)

- 3) *Net Profit Margin* (NPM), sebagai X_3

NPM merupakan rasio perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan volume penjualan. Pengukuran variabel NPM dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

(Syamsuddin, 2007:73)

- 4) *Operating Profit Margin* (OPM), sebagai X_4

OPM merupakan rasio perbandingan antara laba operasi dengan total penjualan. Pengukuran variabel OPM dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

(Syamsuddin, 2007:73)

- 5) *Earning Per Share* (EPS), sebagai X_5

EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Pengukuran variabel EPS dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

(Syamsudin, 2007:75)

6) *Price Earning Ratio* (PER), sebagai X_6

PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham (EPS). Pengukuran variabel PER dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

(Atmaja, 2008:424)

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang *listing* dalam daftar saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2009 sebanyak 45 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan yang selalu *listing* dalam daftar saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara terus-menerus selama periode penelitian, yaitu tahun 2005-2009. Kriteria ini diperlukan untuk mendapatkan nilai pasar yang paling mencerminkan nilai intrinsik perusahaan.
2. Perusahaan-perusahaan yang diteliti harus termasuk dalam daftar perusahaan LQ-45 yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan dengan

tujuan untuk menghindari adanya bias yang disebabkan karena adanya perbedaan klasifikasi perusahaan.

3. Perusahaan-perusahaan yang diteliti tidak masuk dalam sektor keuangan. Perusahaan-perusahaan di dalam sektor keuangan memiliki laporan keuangan yang berbeda dari perusahaan-perusahaan pada umumnya, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang salah ketika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan pada umumnya.

Berdasarkan kriteria di atas, maka terdapat 14 perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan	Kode Efek
1.	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2.	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
3.	Astra International Tbk	ASII
4.	Berlian Laju Tanker Tbk	BLTA
5.	International Nickel Indonesia Tbk	INCO
6.	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7.	Indosat Tbk	ISAT
8.	Medco Energi International Tbk	MEDC
9.	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS
10.	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
11.	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
12.	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
13.	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP
14.	United Tractors Tbk	UNTR

Sumber : www.idx.co.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat empat metode pengumpulan data, yaitu metode wawancara, metode angket atau kuesner, metode observasi, dan metode dokumentasi (Supardi, 2005:118). Untuk memperoleh data yang berkualitas, peneliti harus menetapkan metode pengumpulan data yang cocok dan tepat. Hal ini berarti tidak semua metode pengumpulan data cocok untuk setiap data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari serta menggunakan dokumen atau catatan yang menunjang penelitian.

F. Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan mengamati perkembangan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang *listing* dalam daftar saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel penelitian dengan periode penelitian tahun 2005-2009. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif, merupakan analisis yang menitikberatkan pada penggambaran atau deskripsi data yang telah diperoleh, dan tidak bertujuan untuk menggeneralisasi fenomena yang terjadi. Analisis ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang relevan. Analisis inferensial, merupakan analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik matematis. Analisis ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian. Dalam

analisis ini digunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Analisis Deskriptif

Data statistik diolah menggunakan berbagai metode statistik. Namun sebelum dilakukan pengolahan lebih jauh, yang dinamakan proses inferensi, dilakukan penggambaran (deskripsi) terhadap data. Proses ini dinamakan dengan statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:169), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sehingga akan terlihat gambaran bagaimana kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang digunakan sebagai faktor-faktor fundamental internal dalam penelitian ini.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan variabel penelitian beserta unsur pembentuknya. Variabel tersebut antara lain harga saham yang merupakan variabel terikat serta variabel bebas yaitu DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER. Dari variabel serta unsur-unsur pembentuknya tersebut akan dijelaskan mengenai jumlah, rata-rata, tertinggi, terendah dan range.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh, dengan menganalisis suatu hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam analisis ini, statistik digunakan dalam penarikan

kesimpulan untuk keseluruhan populasi atas dasar dari sampel yang sedang diteliti. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, namun agar hasil yang diberikan representative yaitu memenuhi persyaratan *best, linier, unbiased, estimator* (BLUE) maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Adapun langkah-langkah analisis inferensial dalam penelitian ini melibatkan berbagai pengujian data dengan bantuan program SPSS 16 sebagai berikut :

a) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan suatu keharusan didalam analisis data untuk memperoleh hasil yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya koefisien regresi pada perusahaan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Agar pengambilan kesimpulan bisa akurat dan mendekati kenyataan, maka dalam menganalisis harus memenuhi asumsi-asumsi klasik sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009:147), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan

distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009:95), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas didalam model regresi menurut Nugroho (2005:58) dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu :

- a. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF = 1/ Tolerance$. Jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.
- b. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen kurang dari 0,70 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Jika lebih dari 0,70 maka diasumsikan terjadi korelasi yang sangat kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinieritas.
- c. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun *R-square* diatas 0,060 namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen berarti model terkena multikolinieritas.

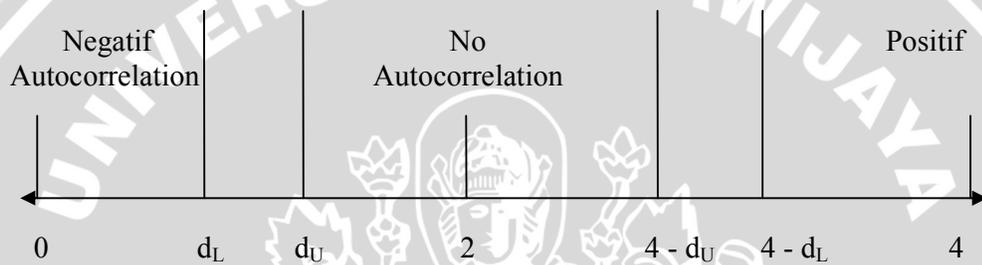
3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2009:99), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Nugroho (2005:59), cara mudah untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson. Model regresi

linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah *no autocorrelation*. Penentuan letak tersebut dibantu dengan tabel dl dan du serta nilai k (jumlah variabel independen). Pengujian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 5

Daerah Autokorelasi dari nilai Durbin Watson



Keterangan :

d_U = Durbin Watson Upper (batas atas dari tabel Durbin Watson)

d_L = Durbin Watson Lower (batas bawah dari tabel Durbin Watson)

Adapun hipotesis yang melandasi pengujian adalah sebagai berikut :

H_0 ($r = 0$) : tidak ada autokorelasi

H_a ($r \neq 0$) : ada autokorelasi

Sedangkan rumus Durbin Watson adalah sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Keterangan :

e_t = residual pada periode t

d = nilai Durbin Watson

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2009:100), adalah pada table sebagai berikut :

Table 3
Keputusan ada tidaknya autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak menghasilkan kesimpulan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tidak menghasilkan kesimpulan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Diterima	$d_U < d < 4 - d_U$

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2009:125), uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y

yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dasar analisis :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

b) Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis tingkat hubungan harga saham sebagai variabel terikat (Y) dengan beberapa variabel bebas (X), maka dibentuk model analisis yang menggunakan model regresi linier berganda, dengan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 16. Dalam penelitian ini level of significant ($\alpha = 5\%$).

Model regresi linier berganda digunakan untuk membuat hubungan antara satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Menurut Santoso (2004:144) secara umum persamaan regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana :

Y : Variabel dependen, yaitu Harga Saham

a : Konstanta

- $b_1 - b_6$: Koefisien regresi variabel ke 1 sampai ke 6
- $X_1 - X_k$: Variabel independen, dengan $X_1 = \text{DER}$, $X_2 = \text{ROE}$, $X_3 = \text{NPM}$,
 $X_4 = \text{OPM}$, $X_5 = \text{EPS}$, $X_6 = \text{PER}$
- e : Error

Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dapat dinyatakan sebagai berikut :

- $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = 0$ berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \neq 0$ berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi uji asumsi klasik yaitu terbebas dari normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

c) Koefisien Determinasi

Menurut Nugroho (2005:50), koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun rumus koefisien determinasi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 + b_2 \sum x_2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}$$

Keterangan :

$b_{1,2}$: koefisien regresi

$X_{1,2}$: skor item variabel $X_{1,2}$

Y : skor item variabel Y

(Amirullah, 2002:104)

Menurut Santoso (2002:144), terdapat dua jenis koefisien determinasi, yaitu r koefisien determinasi biasa dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*). Pada regresi berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik untuk melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinan.

d) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F ini pada *output* SPSS dapat dilihat pada table Anova. Hipotesis pengujiannya, yakni :

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel *debt equity ratio* (X_1), *return on equity* (X_2), *net profit margin* (X_3), *operating profit margin* (X_4), *earning per share* (X_5) dan *price earning ratio* (X_6) terhadap Harga Saham (Y).
- H_a : Terdapat pengaruh secara simultan variabel-variabel *debt equity ratio* (X_1), *return on equity* (X_2), *net profit margin* (X_3), *operating profit margin*

(X_4), *earning per share* (X_5) dan *price earning ratio* (X_6) terhadap Harga Saham (Y).

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_0 yang diusulkan :

- H_0 diterima jika F hitung $< F$ table, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $>$ *level of significant* (α).
- H_0 ditolak jika F hitung $> F$ table, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $<$ *level of significant* (α).

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_a yang diusulkan :

- H_a diterima jika F hitung $> F$ table, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $<$ *level of significant* (α).
- H_a ditolak jika F hitung $< F$ table, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $>$ *level of significant* (α).

Variabel dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh secara simultan apabila H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari F hitung adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{\frac{1 - R^2}{n - k - 1}}$$

Keterangan :

F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F_{table}

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

(Rangkuti, 2005:154)

e) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada *output* SPSS dapat dilihat pada tabel Coefficients^a. Nilai dari uji t dapat dilihat dari *p-value* (pada kolom *sig.*) pada masing-masing variabel independen, jika *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan, atau t hitung lebih besar dari t tabel. Hipotesis pengujiannya, yakni :

- a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel-variabel *debt equity ratio* (X_1), *return on equity* (X_2), *net profit margin* (X_3), *operating profit margin* (X_4), *earning per share* (X_5) dan *prica earning ratio* (X_6) terhadap Harga Saham (Y).
- b. H_a : Terdapat pengaruh secara parsial variabel-variabel *debt equity ratio* (X_1), *return on equity* (X_2), *net profit margin* (X_3), *operating profit margin* (X_4), *earning per share* (X_5) dan *prica earning ratio* (X_6) terhadap Harga Saham (Y).

Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_0 yang diusulkan :

- a. H_0 diterima jika t hitung $< t$ tabel, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* $> level$ of *significant* (α).

- b. H_0 ditolak jika t hitung $>$ t tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. $<$ level of significant (α).

Sedangkan pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis H_a yang diusulkan :

- a. H_a diterima jika t hitung $>$ t tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. $<$ level of significant (α).
- b. H_a ditolak jika t hitung $<$ t tabel, atau nilai p -value pada kolom sig. $>$ level of significant (α).

Variabel dapat dikatakan signifikan atau berpengaruh secara parsial apabila H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun rumus untuk mencari t hitung dapat dituliskan sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi

s_{b_i} = standar error koefisien regresi

(Rangkuti, 2005:166)

c. Koefisien Beta

Untuk mengetahui diantara kelima variabel bebas tersebut yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai koefisien beta masing-masing variabel dengan bantuan program komputer *Statistikal Package for Social Sciences* (SPSS) 16. Koefisien beta merupakan nilai dari koefisien

regresi yang telah distandarisasi dan berguna untuk membandingkan mana diantara variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikat.

Menurut Ghozali (2009:87), keuntungan penggunaan koefisien beta atau yang biasa disebut *standardized beta coefficients* adalah mampu mengeliminasi perbedaan unit pengukuran pada variabel bebas. Koefisien beta ini berguna untuk melihat pentingnya masing-masing variabel bebas secara dominan terhadap variabel terikat. Adapun penentuan variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat yaitu dari *standardized beta coefficients* yang memiliki nilai terbesar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

a. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan merger dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya yang mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

- a) Menjadi pilar atau tiang perekonomian Indonesia (*Pillar of Indonesian Economy*)
- b) Orientasi pasar (*Market Oriented*)
- c) Transformasi perusahaan (*Company Transformation*)
- d) *Institutional building*
- e) Penyediaan layanan jasa dan produk terbaik (*Delivery Best Quality Products and Services*)

b. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan

kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintahan Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

- a) 14 Desember 1912 : bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda.
- b) 1914 – 1918 : bursa efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
- c) 1925 – 1942 : bursa efek di Jakarta dibuka bersama dengan bursa efek di Semarang dan Surabaya.
- d) Awal tahun 1939 : karena isu politik (Perang Dunia II) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- e) 1942 – 1952 : bursa efek di Jakarta ditutup selama Perang Dunia II.
- f) 1952 : bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan Undang-Undang Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo), instrumen yang diperdagangkan yaitu Obligasi Pemerintah RI (1950).
- g) 1956 : program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa efek semakin tidak aktif.

- h) 1956 – 1977 : perdagangan di bursa efek vakum.
- i) 10 Agustus 1977 : bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta dijalankan dibawah Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- j) 1977 – 1987 : perdagangan di bursa efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal.
- k) 1987 : ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- l) 1988 – 1990 : paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu Bursa Efek Jakarta terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- m) 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- n) Desember 1988 : pemerintah mengeluarkan Paket Desember 1988 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- o) 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya.

- p) 13 Juli 1992 : swastanisasi Bursa Efek Jakarta (BEJ). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- q) 22 Mei 1995 : sistem otomasi perdagangan di Bursa Efek Jakarta dilaksanakan dengan sistem computer *Jakarta Automated Trading Systems* (JATS).
- r) 10 November 1995 : pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- s) 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- t) 2000 : sistem perdagangan tanpa warkat (*scriptless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- u) 2002 : Bursa Efek Jakarta mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- v) 2007 : penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Gambaran Singkat Perusahaan Sampel Penelitian

Gambaran singkat tentang perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut :

a) PT. Astra Agro Lestari, Tbk

Perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan. Sebagai anggota grup Astra International Tbk, perusahaan ini telah berkembang dan menjadi

perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 3 Oktober 1988 dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan nama PT. Astra Agro Lestari Tbk pada tanggal 11 Agustus 1997 serta menawarkan saham sebanyak 125,8 juta saham. Sekarang perusahaan ini mempunyai lahan seluas 203,780 hektar dimana 92,7% atau 188,831 hektar ditanami kelapa sawit dan sisanya sebesar 7,3% ditanami kopi, teh dan lainnya.

b) PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk

Perusahaan perseroan PT. Aneka Tambang Tbk, didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1968, dengan nama Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang. Kegiatan perusahaan yaitu bergerak dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha dibidang industry, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan bahan galian tersebut. Perusahaan ini beroperasi mulai tanggal 5 Juli 1968 dengan kantor pusat yang berkedudukan di Jakarta.

c) PT. Astra International, Tbk

PT. Astra Internasional Tbk didirikan pada tahun 1957 dan dikenal sebagai perusahaan otomotif produsen dan perakitan Toyota Indonesia serta diversifikasi pada industri alat berat, perkayuan, agrobisnis, elektronik, industri dasar dan jasa keuangan. Perusahaan ini memiliki 73 anak perusahaan dengan 40 perusahaan melalui penanaman modal langsung dan 33 perusahaan dengan modal tidak langsung. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 4 April 1990.

d) PT. Berlian Laju Tanker, Tbk

PT. Berlian Laju Tanker Tbk bergerak dibidang angkutan laut, khususnya angkutan muatan cair. Jumlah armada kapal tanker yang dioperasikan saat ini mencapai 59 kapal dengan total kapasitas angkut mencapai 1,53 juta *Dead Weight Ton* (DWT) yang terdiri dari 36 kapal tanker kimia, 16 kapal tanker minyak, 6 kapal tanker minyak dan 1 kapal *Floating Production and Storage Offloading* (FPSO). PT. Berlian Laju Tanker Tbk merupakan salah satu perusahaan pelayaran terbesar di Indonesia dan Asia dengan jumlah armada kapal tanker yang terbesar di Lingkar Pasifik. Sebagian besar armada kapal tanker yang dioperasikan memiliki spesifikasi yang tinggi sesuai dengan *Standar International Maritime Organization type II* (IMO-II) dengan rata-rata umur kapal 8 tahun, dengan demikian kapal-kapal tanker kimia yang dioperasikan dapat mengangkut hampir seluruh jenis bahan kimia termasuk seluruh jenis minyak nabati, minyak hewani, *crude palm oil* (CPO) dan molases.

e) PT. International Nickel Indonesia, Tbk

PT. International Nickel Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 berdasarkan akta notaris No. 49 di Jakarta. Pabrik dan kantor pusat masing-masing berlokasi di Sorowako dan Jakarta. Operasi perusahaan didasarkan atas kontrak karya yang ditandatangani oleh pemerintah RI dan perseroan pada tanggal 27 Juli 1968. Kontrak karya ini memberikan hak kepada perseroan untuk mengembangkan dan mengoperasikan proyek nikel dan

mineral-mineral tertentu lainnya di daerah yang sudah ditentukan di pulau Sulawesi.

f) PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berdiri pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama semula PT. Pangan Jaya Intikusuma setelah melakukan merger dengan 18 perusahaan lain dalam Indofood Group. Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. PT. Indofood Tbk memiliki 3 operasional produksi. Produk utama adalah mie instan yang dipasarkan dengan merk Indomie, Sarimi, Supermie dan Sakura. Perusahaan ini mengontrol 88% pasar mie instan di Indonesia. Lini produk yang lain meliputi makanan ringan seperti Chiki, Chitato, Cheetos, Jet Z serta makanan bayi SUN dan Promina. Selain itu, perusahaan ini juga memproduksi tepung terigu. Pada tahun 2001 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berhasil mendapatkan penghargaan *Environmental Marketing Award* (EMI) dari Asosiasi Marketing Indonesia atas kemampuannya dalam mengembangkan sistem berwawasan lingkungan. Perusahaan ini melakukan *first issue* di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 Juli 1994 dengan jumlah saham sebanyak 21.000.000 lembar saham. Saham perusahaan ini terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

g) PT. Indosat, Tbk

PT. Indosat Tbk adalah salah satu perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang jasa komunikasi internasional. Perusahaan ini didirikan pada tahun

1967 oleh *American Cable & Radio Corporation* sebuah anak perusahaan *Internasional Telephone and Telegraph* (ITT) USA. Pada tahun 1930 kepemilikan sahamnya diambil oleh pemerintah Indonesia, kemudian dijadikan sebagai perusahaan swasta negara dengan statusnya menjadi perseroan terbatas. PT. Indosat Tbk memiliki beberapa kepemilikan saham pada empat perusahaan yaitu : Asean Cables Pte Ltd (ACPL) sebesar 16,7%, PT. Aplikanusa Lintas Artha sebesar 18,8%, PT. Satelindo sebesar 75%, PT. Bangtelindo sebesar 15% dan pada PT. Telkomsel sebesar 35%.

h) PT. Medco Energi International, Tbk

PT. Medco Energi International Tbk didirikan pada tahun 1968 dengan ruang lingkup usahanya meliputi eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi, produksi methanol dan aktivitas energi lainnya, usaha pengeboran darat dan lepas pantai, serta melakukan investasi (langsung dan tidak langsung) pada anak perusahaan. Perusahaan ini berdomisili di Jakarta dan kantor pusat yang berlatar di Gedung Graha Niaga lantai 16, Jl. Jendral Sudirman Kav 58, Jakarta 12190.

i) PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk

Semula perusahaan gas di Indonesia adalah perusahaan gas swasta Belanda yang bernama I.J.N. Eindhoven & Co berdiri pada tahun 1859 yang memperkenalkan penggunaan gas kota di Indonesia yang terbuat dari batu bara. Pada tahun 1958 perusahaan tersebut dinasionalisasi dan dirubah menjadi PN Gas yang selanjutnya pada tanggal 13 Mei 1965 berubah menjadi Perusahaan Gas Negara. Pada tahun 1974 dipercaya pemerintah untuk

menyalurkan gas bumi melalui jaringan pipa untuk keperluan bahan bakar disektor rumah tangga, komersial dan industri yang menggantikan gas buatan dari batu bara dan minyak yang tidak ekonomis. Penyaluran gas bumi untuk pertama kali dilakukan di Cirebon tahun 1974, kemudian disusul berturut-turut di wilayah Jakarta tahun 1979, Bogor tahun 1980, Medan tahun 1985, Surabaya tahun 1994, dan Palembang tahun 1996.

Berdasarkan kinerjanya yang terus mengalami peningkatan, maka pada tahun 1984 statusnya berubah menjadi Perum dan pada tahun 1994 statusnya ditingkatkan lagi menjadi Persero dengan penambahan ruang lingkup usaha yang lebih luas yaitu selain bidang distribusi gas bumi juga dibidang yang lebih kesektor hulu yaitu dibidang transmisi, dimana PGN berfungsi sebagai transporter. Sejak adanya pengembangan usaha dibidang transmisi tersebut, PGN telah membangun jaringan pipa transmisi jalur Grissik Palembang – Duri (Riau) dan mulai beroperasi tahun 1998. Selain itu jaringan transmisi gas bumi jalur Grissik (Sumatera Selatan) – Batam – Sakra (Singapura) sepanjang 470 km telah diresmikan oleh Presiden RI dan Perdana Menteri Singapura pada tanggal 4 Agustus 2003 dan penyaluran gas ke Singapura telah dilaksanakan pada tanggal 3 September 2003.

PGN kemudian memasuki babak baru menjadi perusahaan terbuka ditandai dengan tercatatnya saham PGN pada tanggal 15 Desember 2003 di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Dengan hasil privatisasi (IPO) ini, PGN memperoleh dana untuk membangun jaringan pipa transmisi dan distribusi

dalam rangka mendukung kebijakan pemerintah mengurangi ketergantungan pada BBM yang semakin mahal.

j) PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk

PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk didirikan pada tanggal 2 Maret 1981 berdasarkan akta notaries No. 5 tanggal 6 Maret 1984, dan No. 51 tanggal 29 Mei 1985. Ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah pertambangan batubara meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pengangkutan dan pemasaran batubara. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1997.

k) PT. Holcim Indonesia, Tbk

PT. Holcim Indonesia Tbk didirikan 23 September 1971. Anggaran Dasar Perusahaan mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 21 tanggal 30 November 2005 sehubungan dengan penggantian nama perusahaan dari PT. Semen Cibinong Tbk menjadi PT. Holcim Indonesia Tbk efektif tanggal 1 Januari 2006. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi pengoperasian pabrik semen dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industri semen, serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya.

l) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. TELKOM mengklaim sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dengan jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 12,4 juta dan

pelanggan telepon seluler sebanyak 23,5 juta. TELKOM merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (51,19%) dan oleh publik sebesar 48,81%. Sebagian besar kepemilikan saham publik (45,58%) dimiliki oleh investor asing, dan sisanya (3,23%) oleh investor dalam negeri. TELKOM juga menjadi pemegang saham mayoritas di 9 anak perusahaan, termasuk PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel). TELKOM menyediakan jasa telepon tetap kabel (*fixed wire line*), jasa telepon tetap nirkabel (*fixed wireless*), jasa telepon bergerak (*mobile service*), data atau internet serta jasa multimedia lainnya.

m) PT. Bakrie Sumatra Plantations, Tbk

PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk didirikan pada tahun 1911 dengan nama “NV Holianedsch Amerikanse Plantage Maatschappij”. Nama perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan nama PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. Mengenai peningkatan modal dasar perusahaan dari 4144 milyar lembar saham menjadi 15 milyar lembar saham, perubahan tersebut masih dalam proses persetujuan dari menteri hukum dan HAM. Perusahaan bergerak dalam bidang perkebunan, pengolahan dan perdagangan hasil tanaman dan produksi industri. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk berdomisili di Kisaran dengan kantor pusat berdomisili di Jl. H. Juanda, Kisaran 21202 Kabupaten Asahan, Sumatera Utara sedangkan untuk perkebunan serta pabriknya berlokasi di Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.

n) **PT. United Tractors, Tbk**

PT. United Tractors Tbk didirikan pada tanggal 13 Oktober 1972, awalnya bernama PT. Astra Motor Works, dengan PT. Astra International Tbk sebagai sebagian besar pemegang saham. Lalu diganti dengan nama PT. United Tractors. Sejak itu, UT dilibatkan sebagian distribusi terbesar produk perlengkapan berat Komatsu yang dikenal seluruh dunia dari Komatsu Ltd, Jepang sebagai satu-satunya penyalur di Indonesia. United Tractors Group adalah pemasok pokok perlengkapan berat dan servis berhubungan di Indonesia dengan aset total melebihi Rp 5,58 triliun diakhir tahun 2000.

B. Analisis dan Interpretasi

1. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskripsi terhadap data pada masing-masing variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun analisis deskripsi untuk masing-masing variabel penelitian beserta unsur pembentuknya secara terperinci nampak dalam tabel 5 sampai dengan tabel 11. Sedangkan rincian perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Daftar perusahaan LQ-45 yang diteliti

No.	Nama Perusahaan	Sektor Industri
1.	PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	Agriculture
2.	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM)	Mining
3.	PT. Astra International Tbk (ASII)	Automotive
4.	PT. Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA)	Transportation
5.	PT. International Nickel Indonesia Tbk (INCO)	Mining
6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	Food and Beverages
7.	PT. Indosat Tbk (ISAT)	Telecommunication
8.	PT. Medco Energi International Tbk (MEDC)	Mining
9.	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk (PGAS)	Energy
10	PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)	Mining
11.	PT. Holcim Indonesia Tbk (SMCB)	Cement
12.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM)	Telecommunication
13.	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)	Agriculture
14.	PT. United Tractors Tbk (UNTR)	Wholesale

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui terdapat sepuluh jenis industri yang diteliti yaitu *agriculture, mining, automotive, transportation, food and beverages, pulp & paper, telecommunication, energy, cement, dan wholesale*. Industri keuangan tidak dimasukkan dalam sampel penelitian ini karena perusahaan keuangan memiliki karakteristik laporan keuangan yang berbeda, dimana sumber pendanaan perusahaan sebagian besar dari hutang jangka panjang yang dihimpun dari masyarakat berupa tabungan, giro dan deposito serta sejenisnya, sehingga kondisi ini dikhawatirkan akan mempengaruhi hasil analisis secara keseluruhan. Berikut ini adalah hasil deskripsi variabel-variabel penelitian :

a) *Debt Equity Ratio* (DER)

DER adalah salah satu bentuk dari rasio hutang yang sering digunakan para analis saham. DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan perusahaan, dan secara tidak langsung juga untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar hutang. Unsur pembentuk dari DER adalah besarnya keseluruhan hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang dan modal sendiri. *Debt Equity Ratio* (DER) dari perusahaan-perusahaan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 5
DER Perusahaan Sampel Periode 2005-2009

No.	Kode Emiten	DER (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	3.08	3.43	3.02	3.24	3.22	3.20
2.	ANTM	85.61	42.74	16.85	17.43	12.28	34.98
3.	ASII	73.53	51.07	37.71	40.15	33.27	47.15
4.	BLTA	225.29	120.99	366.58	239.42	232.04	236.86
5.	INCO	19.17	14.45	17.95	14.46	23.38	17.88
6.	INDF	129.25	84.37	82.78	118.65	135.18	110.05
7.	ISAT	89.87	79.09	101.57	133.95	131.89	107.27
8.	MEDC	125.51	173.96	228.01	115.54	113.39	151.28
9.	PGAS	146.29	134.38	177.33	200.45	103.67	152.42
10.	PTBA	15.28	16.06	20.45	16.9	15.99	16.94
11.	SMCB	261.31	195.9	170.66	157.36	84.06	173.86
12.	TLKM	81.83	65.35	54.32	59.04	53.65	62.84
13.	UNSP	126.35	148.06	61.82	69.94	65.23	94.28
14.	UNTR	70.14	56.12	34.5	33.88	23.32	43.59
	Jumlah	1452.51	1185.97	1373.55	1220.41	1030.57	1252.6
	Rata-rata	103.75	84.71	98.11	87.17	73.61	889.47
	Tertinggi	261.31	173.96	366.58	239.42	232.04	236.86
	Terendah	3.08	3.43	3.02	3.24	3.22	3.20
	Range	258.23	170.53	363.56	236.18	228.82	233.66

Sumber: Data diolah

Hasil deskriptif DER pada 14 perusahaan LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009 rata-rata secara keseluruhan sebesar 889,47%.

Artinya dengan rata-rata DER secara keseluruhan sebesar 889,47% dapat dipastikan bahwa perusahaan LQ-45 sebagian besar menggunakan hutang daripada dana sendiri sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Dengan kata lain, utang perusahaan sangat banyak yang melebihi modal sendiri. Dari rata-rata DER perusahaan LQ-45 secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk sebesar 236,86% dan terendah dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk sebesar 3,20%. Dalam hal ini perusahaan LQ-45 yang mempunyai nilai diatas rata-rata DER perusahaan LQ-45 dikarenakan total hutang jangka panjang yang digunakan lebih besar dari total ekuitas perusahaan, sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menggunakan hutang daripada dana sendiri sebagai sumber pembiayaan, dan sebaliknya perusahaan yang mempunyai nilai dibawah rata-rata DER perusahaan LQ-45 dikarenakan total hutang jangka panjang yang digunakan lebih kecil dari total ekuitasnya, sehingga dapat dipastikan perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menggunakan dana sendiri daripada hutang sebagai sumber pembiayaan. Dengan kata lain, hutang perusahaan-perusahaan tersebut sangatlah sedikit.

Rata-rata DER perusahaan LQ-45 per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 yang mempunyai DER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk masing-masing sebesar 225,29%; 129,25%; 125,51%; 146,29%; 261,31%; dan 126,35%. Sedangkan pada

tahun 2006 yang mempunyai DER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk masing-masing sebesar 120,99%; 173,96%; 134,38%; 195,9% dan 148,06%. Pada tahun 2007 yang mempunyai DER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, dan PT. Holcim Indonesia Tbk masing-masing sebesar 366,58%; 101,57%; 228,01%; 177,33%; dan 170,66%. Pada tahun 2008 yang mempunyai DER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, dan PT. Holcim Indonesia Tbk masing-masing sebesar 239,42%; 118,65%; 133,95%; 115,54%; 200,45%; dan 157,36%. Dan pada tahun 2009 yang mempunyai DER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, dan PT. Holcim Indonesia Tbk masing-masing sebesar 232,04%; 135,18%; 131,89%; 113,39%; 103,67%; dan 84,06%. Angka-angka tersebut menunjukkan besarnya perbandingan pembiayaan perusahaan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat dari tahun 2005-2009 PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan PT. Holcim Indonesia Tbk selalu diatas rata-rata DER perusahaan LQ-45 tiap tahunnya.

Pertumbuhan rata-rata DER perusahaan LQ-45 dari tahun 2005 ke tahun 2006 turun sebesar 18,35%, tahun 2006 ke tahun 2007 naik sebesar 15,82%, tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 11,15%, dan tahun 2008 ke tahun 2009 turun sebesar 15,56%.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian perusahaan LQ-45 secara keseluruhan DER tertinggi sebesar 366,58% dimiliki PT. Berlian Laju Tanker Tbk pada tahun 2007 dan terendah sebesar 3,02% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2007. Sedangkan selama periode penelitian per tahunnya dapat diketahui bahwa DER tertinggi pada tahun 2005 dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk sebesar 261,31%, sedangkan yang terendah sebesar 3,08% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. Pada tahun 2006 DER tertinggi dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk sebesar 173,96% dan terendah sebesar 3,03% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. Pada tahun 2007 DER tertinggi dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk sebesar 366,58% dan terendah sebesar 3,02% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. Pada tahun 2008 DER tertinggi dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk sebesar 239,42% dan terendah sebesar 3,24% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk. Dan pada tahun 2009 DER tertinggi dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk sebesar 232,04% dan terendah sebesar 3,22% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Deskripsi terakhir yang dapat dilihat dari tabel 5 adalah penyebaran (*range*) nilai DER dari perusahaan LQ-45 selama periode tahun 2005-2009. Penyebaran (*range*) nilai DER perusahaan LQ-45 cukup besar dan tiap tahunnya cukup

berfluktuasi sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya DER perusahaan tergantung pada besarnya hutang jangka panjang yang diperoleh diikuti oleh peningkatan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu hal yang perlu diketahui bagi investor bahwa laba yang sedikit tidak menjadi masalah asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajibannya dengan modal yang dimiliki.

b) Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

Return On Equity (ROE) dari perusahaan sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 6
ROE Perusahaan Sampel Periode 2005-2009

No.	Kode Emiten	ROE (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	30.14	28.64	48.6	51.03	26.67	37.02
2.	ANTM	27.79	36.27	58.5	16.97	7.42	29.39
3.	ASII	26.72	16.59	24.18	27.78	25.17	24.09
4.	BLTA	32.12	38.49	22.89	26.42	46.24	33.23
5.	INCO	20.94	30.51	84.6	23.63	10.78	34.09
6.	INDF	2.84	13.13	13.76	12.07	20.44	12.45
7.	ISAT	11.34	9.28	12.34	10.79	8.34	10.42
8.	MEDC	14.01	7.12	1.27	38.22	2.71	12.67
9.	PGAS	20.53	33.94	19.62	8.96	53.09	27.23
10.	PTBA	22.75	21.16	27.14	42.71	47.84	32.32
11.	SMCB	18.13	8.38	7.5	11.12	27.02	14.43
12.	TLKM	34.32	39.21	38.1	30.95	29.06	34.33
13.	UNSP	23.58	26.91	8.66	7.03	9.47	15.13
14.	UNTR	25.59	20.25	26.04	23.9	27.58	24.67
Jumlah		310.8	329.88	393.2	331.58	341.83	341.47
Rata-rata		22.2	23.56	28.09	23.68	24.42	24.39
Tertinggi		32.12	39.21	58.5	51.03	53.09	37.02
Terendah		2.84	7.12	1.27	7.03	2.71	10.42
Range		29.28	32.09	57.23	44	50.38	26.6

Sumber : Data diolah

Hasil deskriptif ROE pada 14 perusahaan yang masuk dalam daftar LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009 rata-rata ROE secara keseluruhan sebesar 24,39%. Artinya, rata-rata perusahaan per tahun mampu menghasilkan keuntungan sebesar 24,39% dari keseluruhan modal sendiri. Nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk sebesar 58,5% dan terendah dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk sebesar 1,27%. Dalam hal ini, perusahaan LQ-45 yang mempunyai nilai diatas rata-rata ROE perusahaan LQ-45 dikarenakan laba bersih yang diperoleh lebih besar dari total ekuitas perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan LQ-45 mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dari total ekuitasnya, dan sebaliknya yang mempunyai nilai dibawah rata-rata ROE perusahaan LQ-45 dikarenakan laba bersih yang diperoleh lebih kecil dari total ekuitas perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan LQ-45 menghasilkan keuntungan yang rendah dari total ekuitasnya.

Dari rata-rata ROE perusahaan LQ-45 per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 perusahaan yang mempunyai ROE diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk, dan PT. United Tractors Tbk masing-masing sebesar 30,14%, 27,79%; 26,72%; 32,12%; 22,75%; 34,32%; 23,58% dan 25,59%. Sedangkan pada tahun 2006 yang mempunyai ROE diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Berlian Laju

Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk masing-masing sebesar 28,64%; 36,27%; 38,49%; 30,51%; 33,94%; 39,21%; dan 26,91%. Pada tahun 2007 yang mempunyai ROE diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 48,6%; 58,5%; 84,6%; dan 38,1%. Pada tahun 2008 yang mempunyai ROE diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. United Trators Tbk masing-masing sebesar 51,03%; 27,78%; 26,42%; 38,22%; 42,71%; 30,95% dan 23,9%. Dan pada tahun 2009 yang mempunyai ROE diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. United Trators Tbk masing-masing sebesar 26,67%; 25,17%; 46,24%; 53,09%; 47,84%; 27,02%; 29,06% dan 27,58%. Angka-angka tersebut menunjukkan besarnya kemampuan atau tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas modal yang ditanamkan pemegang saham. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa selama periode penelitian dari tahun 2005-2009 PT. Astra Agro Lestari Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk selalu diatas rata-rata ROE perusahaan LQ-45 dengan nilai ROE yang cukup fluktuatif tiap tahunnya.

Pertumbuhan rata-rata ROE perusahaan LQ-45 dari tahun 2005 ke tahun 2006 naik sebesar 6,13%, tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 19,23%, tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 15,70%, dan tahun 2008 ke tahun 2009 naik sebesar 3,13%.

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa selama periode penelitian perusahaan LQ-45 secara keseluruhan ROE tertinggi sebesar 58,5% dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dan terendah sebesar 1,27% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk pada tahun 2007. Per tahunnya dapat diketahui bahwa ROE tertinggi pada tahun 2005 dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk sebesar 32,12%, sedangkan yang terendah sebesar 2,84% dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2006 ROE tertinggi dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 39,21% dan terendah sebesar 7,12% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk. Pada tahun 2007 ROE tertinggi sebesar 58,5% dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dan terendah sebesar 1,27% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk. Pada tahun 2008 ROE tertinggi sebesar 51,03% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dan terendah sebesar 7,03% dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Dan pada tahun 2009 ROE tertinggi sebesar 53,09% dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan terendah sebesar 2,71% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk.

Deskripsi terakhir yang dapat dilihat dari tabel 6 adalah penyebaran (*range*) nilai ROE. *Range* nilai ROE cukup besar dan tiap tahunnya berfluktuasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai ROE ini dipengaruhi oleh laba

bersih sesudah pajak serta modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula ROE yang diperoleh perusahaan, sedangkan semakin besar modal sendiri yang dimiliki perusahaan maka nilai ROE akan semakin rendah begitu pula sebaliknya. Modal sendiri dibutuhkan untuk pertumbuhan perusahaan dari segi permodalan, maka perusahaan dituntut untuk meningkatkan laba yang dihasilkan bagi kesejahteraan para pemegang saham.

c) NPM

NPM merupakan rasio antara laba bersih sesudah pajak dan volume penjualan. NPM dari perusahaan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 7
NPM Perusahaan Sampel Periode 2005-2009

No.	Kode Emiten	NPM (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	23.45	20.95	33.11	32.24	22.37	26.42
2.	ANTM	25.9	27.58	42.63	14.26	6.94	23.46
3.	ASII	8.84	6.69	9.29	9.47	10.19	8.90
4.	BLTA	24.65	39.21	20.84	22.24	46.23	30.63
5.	INCO	30.25	38.38	50.43	27.38	22.4	33.77
6.	INDF	0.66	3.01	3.52	2.67	5.59	3.09
7.	ISAT	14	11.52	12.38	10.07	8.15	11.22
8.	MEDC	12.04	4.82	0.61	21.78	2.88	8.43
9.	PGAS	15.86	28.54	13.24	4.95	34.56	19.43
10.	PTBA	15.58	13.74	17.61	23.67	30.48	20.22
11.	SMCB	11.07	5.88	4.51	5.88	15.07	8.48
12.	TLKM	19.12	21.46	21.63	17.5	17.54	19.45
13.	UNSP	13.1	14.64	10.6	5.92	10.87	11.03
14.	UNTR	7.91	6.78	8.22	9.54	13.06	9.10
Jumlah		222.43	243.2	248.62	207.57	246.33	233.63
Rata-rata		15.89	17.37	17.76	14.83	17.60	16.69
Tertinggi		30.25	39.21	50.43	32.24	46.23	33.77
Terendah		0.66	3.01	0.61	2.67	2.88	3.09
Range		29.59	36.2	49.82	29.57	43.35	30.68

Sumber: Data diolah

Hasil deskriptif NPM pada 14 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009 rata-rata NPM secara keseluruhan sebesar 16,69%. Artinya rata-rata perusahaan LQ-45 per tahun mampu menghasilkan keuntungan sebesar 16,69% dari penjualan yang diperoleh perusahaan. Dari rata-rata NPM perusahaan LQ-45 secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar 33,77% dan terendah dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 3,09%. Dalam hal ini perusahaan LQ-45 yang mempunyai nilai diatas rata-rata NPM perusahaan LQ-45 dikarenakan laba bersih sesudah pajak lebih besar dibandingkan dengan penjualan, dan sebaliknya yang mempunyai nilai dibawah rata-rata NPM perusahaan LQ-45 dikarenakan laba bersih sesudah pajak lebih kecil dibandingkan dengan penjualan.

Dari rata-rata NPM perusahaan LQ-45 per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 yang mempunyai NPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 23,45%; 25,9%; 24,65%; 30,25% dan 19,12%. Sedangkan pada tahun 2006 yang mempunyai NPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 20,95%; 27,58%; 39,21%; 38,38%; 28,54%; dan 21,46%. Pada tahun 2007 yang mempunyai NPM diatas rata-rata

perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 33,11%; 42,63%; 20,84%; 50,43% dan 21,63%. Pada tahun 2008 yang mempunyai NPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 32,24%; 22,24%; 27,38%; 21,78%, 23,67% dan 17,5%. Dan pada tahun 2009 yang mempunyai NPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk masing-masing sebesar 22,37%; 46,23%; 22,4%; 34,56% dan 30,48%. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa selama periode penelitian dari tahun 2005-2009 PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk dan PT. International Nickel Indonesia Tbk selalu diatas rata-rata NPM perusahaan LQ-45 tiap tahunnya. Pertumbuhan rata-rata OPM perusahaan LQ-45 dari tahun 2005 ke tahun 2006 naik sebesar 9,31%, sedangkan tahun 2006 ke tahun 2007 naik sebesar 2,25%, sedangkan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 16,50%, dan tahun 2008 ke tahun 2009 naik sebesar 18,68%.

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa selama periode penelitian yaitu 2005-2009 perusahaan LQ-45 secara keseluruhan NPM tertinggi sebesar Rp 50,43% dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2007,

sedangkan terendah sebesar 0,61% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk pada tahun 2007. Sedangkan per tahunnya dapat diketahui bahwa NPM tertinggi tahun 2005 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar 30,25%, dan terendah sebesar 0,66% dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2006, NPM tertinggi dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk, Tbk sebesar 39,21% dan terendah sebesar 3,01% dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Pada tahun 2007, NPM tertinggi sebesar 50,43% dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk dan terendah sebesar 0,61% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk. Pada tahun 2008, NPM tertinggi sebesar 32,24% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dan terendah sebesar 2,67% dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Dan pada tahun 2009, NPM tertinggi sebesar 46,23% dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk dan terendah sebesar 2,88% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk.

Deskripsi terakhir yang dapat dilihat dari tabel 7 adalah penyebaran (*range*) nilai NPM dari perusahaan LQ-45 selama periode 2005-2009. Penyebaran (*range*) nilai NPM perusahaan LQ-45 cukup besar dan berfluktuasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai NPM dipengaruhi oleh laba bersih sesudah pajak serta volume penjualan dimiliki perusahaan. Secara umum semakin tinggi laba bersih sesudah pajak perusahaan maka nilai NPM akan semakin tinggi pula, sedangkan semakin banyak volume penjualan perusahaan maka akan semakin rendah nilai NPM yang diperoleh perusahaan begitu pula sebaliknya.

d) OPM

OPM merupakan rasio antara laba operasi dan volume penjualan. Pada hakekatnya, OPM adalah cara mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan yang dimiliki perusahaan. Adapun *operating profit margin* (OPM) dari perusahaan-perusahaan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 8
OPM Perusahaan Sampel Periode 2005-2009

No.	Kode Emiten	OPM (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	35.56	31.89	48.75	41.38	35.16	38.55
2.	ANTM	33.83	42.7	56.44	15.16	6.74	30.97
3.	ASII	10.39	8.99	12.11	12.24	12.95	11.34
4.	BLTA	36.14	30.79	24.66	27	16.16	26.95
5.	INCO	47.46	54.99	68.6	36.45	30.47	47.59
6.	INDF	8.85	8.99	10.39	11.19	13.47	10.58
7.	ISAT	31.51	27.77	27.41	25.37	17.47	25.91
8.	MEDC	38.59	22.72	23.07	26.92	10.81	24.42
9.	PGAS	28.57	36.09	35.01	36.4	42.59	35.73
10.	PTBA	18.71	18.59	21.75	34.56	39.66	26.65
11.	SMCB	4.74	0.21	13.86	20.53	23.52	12.57
12.	TLKM	41.07	42.1	44.54	36.76	34.99	39.89
13.	UNSP	25.8	24.75	25.08	25.92	20.23	24.36
14.	UNTR	12.88	9.75	13.2	14.9	17.68	13.68
	Jumlah	374.1	360.33	424.87	364.78	321.9	369.19
	Rata-rata	26.72	25.74	30.35	26.06	22.99	26.37
	Tertinggi	47.46	54.99	56.44	41.38	42.59	47.59
	Terendah	4.74	0.21	10.39	11.19	6.74	10.58
	Range	42.72	54.78	46.05	30.19	35.85	37.01

Sumber: Data diolah

Hasil deskriptif OPM pada 14 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009 rata-rata OPM secara keseluruhan sebesar 26,37%. Artinya rata-rata perusahaan LQ-45 per tahun mampu menghasilkan keuntungan sebesar 26,37% dari penjualan yang diperoleh

perusahaan. Dari rata-rata OPM perusahaan LQ-45 secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar 47,59% dan terendah dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 10,58%. Dalam hal ini perusahaan LQ-45 yang mempunyai nilai diatas rata-rata OPM perusahaan LQ-45 dikarenakan laba operasi lebih besar dibandingkan dengan penjualan, dan sebaliknya yang mempunyai nilai dibawah rata-rata OPM perusahaan LQ-45 dikarenakan laba operasi lebih kecil dibandingkan dengan penjualan.

Dari rata-rata OPM perusahaan LQ-45 per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 yang mempunyai OPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 35,56%; 33,83%; 36,14%; 47,46%; 31,51%; 38,59%; 28,57% dan 41,07%. Sedangkan pada tahun 2006 yang mempunyai OPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk dan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk masing-masing sebesar 31,89%; 42,7%; 30,79%; 54,99%; 27,77%; dan 36,09%. Pada tahun 2007 yang mempunyai OPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing

sebesar 48,75%; 56,44%; 68,6%; 35,01% dan 44,54%. Pada tahun 2008 yang mempunyai OPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Berlian Laju Tanker Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 41,38%; 27%; 36,45%; 26,92%; 36,4%; 34,56% dan 36,76%. Dan pada tahun 2009 yang mempunyai OPM diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk masing-masing sebesar 35,16%; 30,47%; 42,59%; 39,66%; 23,52% dan 34,99%. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa selama periode penelitian dari tahun 2005-2009 PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk dan PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk selalu diatas rata-rata OPM perusahaan LQ-45 tiap tahunnya. Pertumbuhan rata-rata OPM perusahaan LQ-45 dari tahun 2005 ke tahun 2006 turun sebesar 3,67%, sedangkan tahun 2006 ke tahun 2007 naik sebesar 17,91%, sedangkan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 14,14%, dan tahun 2008 ke tahun 2009 turun sebesar 11,78%.

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa selama periode penelitian yaitu 2005-2009 perusahaan LQ-45 secara keseluruhan OPM tertinggi sebesar Rp 56,44% dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2007, sedangkan terendah sebesar 0,21% dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk pada tahun 2006. Sedangkan per tahunnya dapat diketahui bahwa OPM tertinggi tahun

2005 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar 47,46%, dan terendah sebesar 4,74% dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Pada tahun 2006, OPM tertinggi dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar 54,99% dan terendah sebesar 0,21% dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Pada tahun 2007, OPM tertinggi sebesar 56,44% dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dan terendah sebesar 10,39% dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2008, OPM tertinggi sebesar 41,38% dimiliki oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dan terendah sebesar 11,19% dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Dan pada tahun 2009, OPM tertinggi sebesar 42,59% dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan terendah sebesar 6,74% dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.

Deskripsi terakhir yang dapat dilihat dari tabel 8 adalah penyebaran (*range*) nilai OPM dari perusahaan LQ-45 selama periode 2005-2009. Penyebaran (*range*) nilai OPM perusahaan LQ-45 cukup besar dan berfluktuasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai OPM dipengaruhi oleh laba operasi serta volume penjualan dimiliki perusahaan. Secara umum semakin tinggi laba operasi perusahaan maka nilai OPM akan semakin tinggi pula, sedangkan semakin banyak volume penjualan perusahaan maka akan semakin rendah nilai OPM yang diperoleh perusahaan begitu pula sebaliknya.

e) *Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan rasio untuk mengukur besarnya jumlah rupiah yang akan diperoleh pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Unsur pembentuk dari EPS yaitu besarnya laba bagi pemegang saham biasa (laba

sebelum hak minoritas) dan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Adapun *Earning Per Share* (EPS) dari perusahaan-perusahaan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 9
EPS Perusahaan Sampel Periode 2005-2009

No.	Kode Emiten	EPS (Rp)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	502	500	1253	1671	1055	996.2
2.	ANTM	441	814	537	143	63	399.6
3.	ASII	1348	917	1610	2270	2480	1725
4.	BLTA	159	303	199	373	523	311.4
5.	INCO	2658	4714	1125	436	187	1824
6.	INDF	15	78	115	120	236	112.8
7.	ISAT	309	261	376	346	276	313.6
8.	MEDC	236	111	20	995	61	284.6
9.	PGAS	193	418	51	28	262	190.4
10.	PTBA	210	211	315	741	1184	532.2
11.	SMCB	44	23	22	37	117	48.6
12.	TLKM	397	547	644	538	576	540.4
13.	UNSP	50	74	70	46	67	61.4
14.	UNTR	369	326	524	884	1147	650
	Jumlah	6931	9297	6861	8628	8234	7990.2
	Rata-rata	495.07	664.07	490.07	616.29	588.14	570.73
	Tertinggi	2658	4714	1610	2270	2480	1824
	Terendah	15	23	20	28	61	48.6
	Range	2643	4691	1590	2242	2419	1775.4

Sumber : Data diolah

Hasil deskriptif EPS pada 14 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009 rata-rata EPS secara keseluruhan sebesar Rp 570,73. Artinya rata-rata perusahaan LQ-45 per tahun mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 570,73 per lembar saham biasa yang telah beredar. Dari rata-rata EPS perusahaan LQ-45 secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 1.824 dan terendah dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia

Tbk sebesar Rp 48,6. Dalam hal ini perusahaan LQ-45 yang mempunyai nilai diatas rata-rata EPS perusahaan LQ-45 dikarenakan laba bersih yang diperoleh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar, dan sebaliknya yang mempunyai nilai dibawah rata-rata EPS perusahaan LQ-45 dikarenakan laba bersih yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Dari rata-rata EPS perusahaan LQ-45 per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 yang mempunyai EPS diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Astra International Tbk, dan PT. International Nickel Indonesia Tbk masing-masing sebesar Rp 502; Rp 1.348 dan Rp 2.658. Sedangkan pada tahun 2006 yang mempunyai EPS diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Astra International Tbk, dan PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 814; Rp 917 dan Rp 4.714. Pada tahun 2007 yang mempunyai EPS diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. International Nickel Indonesia Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, dan PT. United Tractors Tbk masing-masing sebesar Rp 1.253; Rp 537; Rp 1.610; Rp 1.125; Rp 644 dan Rp 524. Pada tahun 2008 yang mempunyai EPS diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. United Tractors Tbk masing-masing sebesar Rp 1.671; Rp 2.270; Rp 995; Rp 741 dan Rp 884. Dan pada tahun 2009 yang mempunyai EPS diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari

Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan PT. United Tractors Tbk masing-masing sebesar Rp 1.055; Rp 2.480; Rp 1.184; dan Rp 1.147. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa selama periode penelitian dari tahun 2005-2009 PT. Astra International Tbk selalu diatas rata-rata EPS perusahaan LQ-45 tiap tahunnya. Pertumbuhan rata-rata EPS perusahaan LQ-45 dari tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 34,14%, sedangkan tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 26,20%, tahun 2007 ke tahun 2008 naik sebesar 25,76%, dan tahun 2008 ke tahun 2009 turun sebesar 4,57%.

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa selama periode penelitian yaitu 2005-2009 perusahaan LQ-45 secara keseluruhan EPS tertinggi sebesar Rp 4.714 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2006, sedangkan terendah sebesar Rp 15 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2005. Sedangkan per tahunnya dapat diketahui bahwa EPS tertinggi tahun 2005 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 2.658, dan terendah sebesar Rp 15 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2006, EPS tertinggi dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 4.714 dan terendah sebesar Rp 23 dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Pada tahun 2007, EPS tertinggi sebesar Rp 1.610 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk dan terendah sebesar Rp 20 dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk. Pada tahun 2008, EPS tertinggi sebesar Rp 2.270 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk dan terendah sebesar Rp 28 dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Dan pada tahun 2009, EPS tertinggi

sebesar Rp 2.480 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk dan terendah sebesar Rp 61 dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk.

Deskripsi terakhir yang dapat dilihat dari tabel 9 adalah penyebaran (*range*) nilai EPS dari perusahaan LQ-45 selama periode 2005-2009. Penyebaran (*range*) nilai EPS perusahaan LQ-45 cukup besar dan berfluktuasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa tinggi rendahnya nilai EPS dipengaruhi oleh laba bersih serta jumlah lembar saham biasa yang beredar yang dimiliki perusahaan. Secara umum semakin tinggi laba bersih yang diperoleh perusahaan maka nilai EPS akan semakin tinggi pula, sedangkan semakin banyak jumlah lembar saham biasa yang beredar atau yang dikeluarkan perusahaan maka akan semakin rendah nilai EPS yang diperoleh perusahaan begitu pula sebaliknya.

f) Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan rasio antara harga pasar saham (*stock market price*) dan laba per saham (EPS). Pada hakekatnya, PER adalah cara mengukur seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. Adapun *Price Earning Ratio* (PER) dari perusahaan-perusahaan sampel penelitian adalah sebagai berikut

:

Tabel 10
PER Perusahaan Sampel Periode 2005-2009

No.	Kode Emiten	PER (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	9.76	25.2	22.34	5.87	2.15	13.06
2.	ANTM	8.1	9.83	8.32	7.6	34.67	13.70
3.	ASII	7.57	17.12	16.95	4.65	13.99	12.06
4.	BLTA	6.7	6	14.52	1.71	1.24	6.03
5.	INCO	4.94	6.65	8.66	4.87	19.14	8.85
6.	INDF	69.3	19.28	24.81	7.89	15.04	27.26
7.	ISAT	18.31	26.01	23.02	16.63	17.14	20.22
8.	MEDC	15.3	34.34	278.41	2.03	40.3	74.08
9.	PGAS	936	27.81	44.31	98.28	14.89	224.26
10.	PTBA	8.88	16.72	36.37	9.31	14.57	17.17
11.	SMCB	10.9	29.18	79.16	17.11	13.25	29.92
12.	TLKM	14.88	18.5	15.92	14.05	16.4	15.95
13.	UNSP	8.36	13.08	41.72	5.67	8.69	15.50
14.	UNTR	9.97	20.08	20.82	5.5	13.51	13.98
	Jumlah	1128.97	269.8	635.33	201.17	224.98	492.04
	Rata-rata	80.64	19.27	45.38	14.37	16.07	35.15
	Tertinggi	936	34.34	278.41	98.28	40.3	224.26
	Terendah	4.94	6	8.32	1.71	1.24	6.03
	Range	931.06	28.34	270.09	96.57	39.06	218.23

Sumber : Data diolah

Hasil deskriptif PER pada 14 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009 diketahui bahwa rata-rata PER secara keseluruhan adalah sebesar 35,15%. Artinya untuk setiap rupiah yang dibayarkan, investor mengharapkan mendapat keuntungan dari *earning* yang dihasilkan perusahaan sebesar 64,85% (100:35,15). Dari rata-rata PER perusahaan LQ-45 secara keseluruhan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi selama periode penelitian dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sebesar 224.26% dan terendah dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk sebesar 6.03%. Dalam hal ini perusahaan LQ-45 yang mempunyai nilai diatas rata-rata PER perusahaan LQ-45 dapat dipastikan harga saham untuk diinvestasikan mahal, dan

sebaliknya yang mempunyai nilai dibawah rata-rata PER perusahaan LQ-45 dapat dipastikan harganya lebih murah.

Rata-rata PER perusahaan LQ-45 per tahunnya dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 yang mempunyai PER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sebesar 936%. Sedangkan pada tahun 2006 yang mempunyai PER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Medco Energi International Tbk, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. United Tractors Tbk masing-masing sebesar 25,2%; 19,28%; 26,01%; 34,34%; 27,81%; 29,18% dan 20,08%. Pada tahun 2007 yang mempunyai PER diatas rata-rata perusahaan LQ-45 adalah PT. Medco Energi International Tbk dan PT. Holcim Indonesia Tbk masing-masing sebesar 278,41% dan 79,16. Dilihat dari tabel 11 diketahui bahwa nilai rata-rata PER perusahaan LQ-45 berfluktuatif tiap tahunnya.

Pertumbuhan rata-rata PER perusahaan LQ-45 dari tahun 2005 ke tahun 2006 turun sebesar 76,10%, sedangkan pada tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 135,50%, sedangkan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 68,33%, dan tahun 2008 ke tahun 2009 naik sebesar 11,83%.

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa selama periode penelitian perusahaan LQ-45 secara keseluruhan PER tertinggi sebesar 936% dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk pada tahun 2005 dan terendah sebesar 1,24% dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk pada tahun 2009. Sedangkan per tahunnya dapat diketahui bahwa PER tertinggi pada tahun

2005 dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sebesar 936%, sedangkan yang terendah sebesar 4,94% dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk. Pada tahun 2006, PER tertinggi dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk sebesar 34,34% dan terendah sebesar 6% dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk. Pada tahun 2007 PER tertinggi sebesar 278,41% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk dan terendah sebesar 8,32% dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk. Pada tahun 2008 PER tertinggi sebesar 98,28% dimiliki oleh PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk dan terendah sebesar 1,71% dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk. Dan pada tahun 2009 PER tertinggi sebesar 40,3% dimiliki oleh PT. Medco Energi International Tbk dan terendah sebesar 1,24% dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tanker Tbk.

Deskripsi terakhir yang dapat dilihat dari tabel 10 adalah penyebaran (*range*) nilai PER dari perusahaan LQ-45 selama periode 2005-2009. Penyebaran (*range*) nilai PER perusahaan LQ-45 cukup besar dan tiap tahunnya cukup berfluktuatif. Jika semakin rendah hasil PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan.

g) Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan kinerja perusahaan, semakin tinggi harga saham maka kinerja perusahaan dianggap juga semakin baik,

demikian pula sebaliknya. Harga saham di sini merupakan harga pasar saham perusahaan yang masuk dalam daftar LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode penelitian dari tahun 2005-2009. Harga pasar saham ini diwakili oleh harga saham tahunan yang diperoleh dari harga penutupan harian dari masing-masing perusahaan yang diteliti, kemudian dijadikan rata-rata harga penutupan tiap bulan dan terakhir dijadikan rata-rata harga penutupan tiap tahun. Penggunaan teknik perhitungan tersebut dianggap dapat mewakili fluktuasi harga saham yang terjadi dalam satu periode penelitian. Deskripsi harga saham dari sampel penelitian periode 2005-2009 adalah sebagai berikut :

Tabel 11
Harga Saham Perusahaan Sampel Periode 2005-2009

No.	Kode Emiten	Harga Saham (Rp)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	4900	12600	28000	9800	2270	11514
2.	ANTM	3575	8000	4475	1090	2200	3868
3.	ASII	10200	15700	27300	10550	34700	19690
4.	BLTA	1040	1740	2650	580	650	1332
5.	INCO	13150	31000	96250	1930	3650	29196
6.	INDF	910	1350	2575	930	3550	1863
7.	ISAT	5550	6750	8650	5750	4725	6285
8.	MEDC	3375	3550	5150	1870	2450	3279
9.	PGAS	6900	11600	15350	1860	3900	7922
10.	PTBA	1800	3525	12000	6900	17250	8295
11.	SMCB	475	670	1750	630	1550	1015
12.	TLKM	5900	10100	10150	6900	9450	8500
13.	UNSP	415	970	2275	260	580	900
14.	UNTR	3675	6550	10900	4400	15500	8205
	Jumlah	61865	114105	227475	53450	102425	111864
	Rata-rata	4418.9	8150.4	16248.2	3817.9	7316.1	7990.3
	Tertinggi	13150	31000	96250	10550	34700	29196
	Terendah	415	670	1750	260	580	900
	Range	12735	30330	94500	10290	34120	28296

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa harga saham tertinggi pada tahun 2007 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 96.250 dan harga saham terendah sebesar Rp 260 dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada tahun 2008. Rata-rata harga saham perusahaan LQ-45 pada tahun 2005 adalah Rp 4.418,9. Dengan demikian perusahaan LQ-45 yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk sebesar Rp 4.900, PT. Astra International Tbk sebesar Rp 10.200, PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 13.150, PT. Indosat Tbk sebesar Rp 5.550, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sebesar Rp 6.900 dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar Rp 5.900. Rata-rata harga saham perusahaan LQ-45 pada tahun 2006 adalah Rp 8.150,4. Dengan demikian perusahaan LQ-45 yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk sebesar Rp 12.600, PT. Astra International Tbk sebesar Rp 15.700, PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 31.000, PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk sebesar Rp 11.600 dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar Rp 10.100. Rata-rata harga saham perusahaan LQ-45 pada tahun 2007 sebesar Rp 16.248,2. Dengan demikian perusahaan LQ-45 yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk sebesar Rp 28.000, PT. Astra International Tbk sebesar Rp 27.300 dan PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 96.250. Rata-rata harga saham perusahaan LQ-45 pada tahun 2008 adalah Rp 3.817,9. Dengan demikian perusahaan LQ-45 yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham LQ-45 adalah PT. Astra Agro Lestari Tbk

sebesar Rp 9.800, PT. Astra International Tbk sebesar Rp 10.550, PT. Indosat Tbk sebesar Rp 5.750, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar Rp 6.900, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar Rp 6.900 dan PT. United Tractors Tbk sebesar Rp 4.400. Rata-rata harga saham perusahaan LQ-45 pada tahun 2009 adalah Rp 7.316,1. Dengan demikian perusahaan LQ-45 yang mempunyai harga saham diatas rata-rata harga saham LQ-45 adalah PT. Astra International Tbk sebesar Rp 34.700, PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk sebesar Rp 17.250, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar Rp 9.450 dan PT. United Tractors Tbk sebesar Rp 15.500.

Harga saham tertinggi pada tahun 2005 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 13.150 dan harga saham terendah sebesar Rp 415 dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Sedangkan harga saham tertinggi pada tahun 2006 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 31.000 dan harga saham terendah sebesar Rp 670 dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Harga saham tertinggi pada tahun 2007 dimiliki oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk sebesar Rp 96.250 dan harga saham terendah sebesar Rp 1.750 dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk. Harga saham tertinggi pada tahun 2008 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk sebesar Rp 10.550 dan harga saham terendah sebesar Rp 580 dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia Tbk.

Pertumbuhan rata-rata harga saham perusahaan LQ-45 dari tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 84,44%, pada tahun 2006 ke tahun 2007 meningkat sebesar 99,35%, sedangkan tahun 2007 ke tahun 2008 turun sebesar 76,50%, dan tahun 2008 ke tahun 2009 naik sebesar 91,63%. Deskripsi

terakhir yang dapat dilihat pada tabel 11 adalah penyebaran (*range*) nilai harga saham dari perusahaan LQ-45 selama periode 2005-2009. Penyebaran (*range*) nilai harga saham perusahaan LQ-45 cukup besar dan berfluktuatif.

2. Analisis Statistik Inferensial

a) Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik didalam analisis data dilakukan untuk memperoleh hasil yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), artinya koefisien regresi pada persamaan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Agar pengambilan kesimpulan bisa akurat dan mendekati kenyataan, maka dalam menganalisis harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

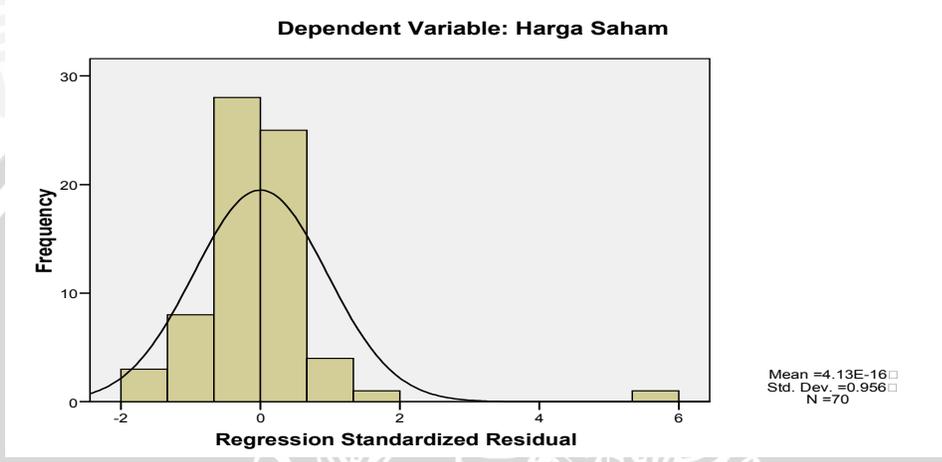
1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi

normalitas. Hasil pengujian dapat dilihat melalui histogram dan grafik normal plot berikut ini :

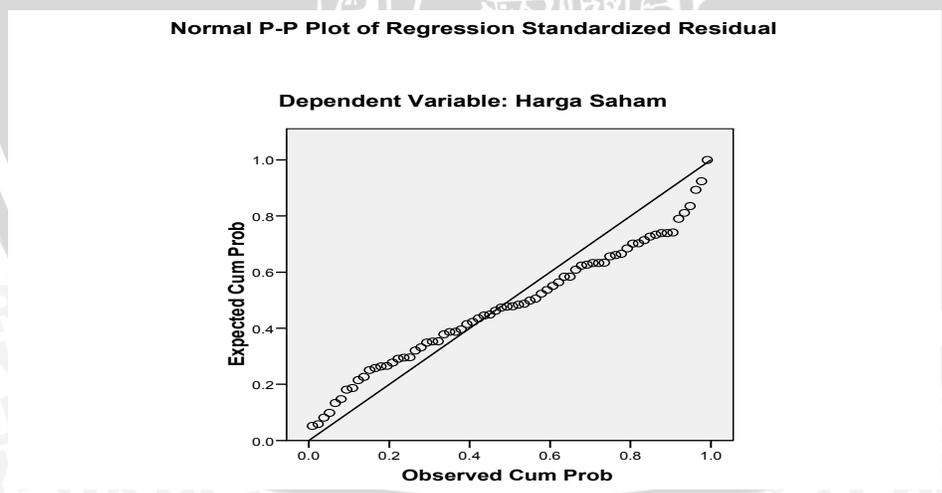
Gambar 6

Histogram



Sumber: Data diolah

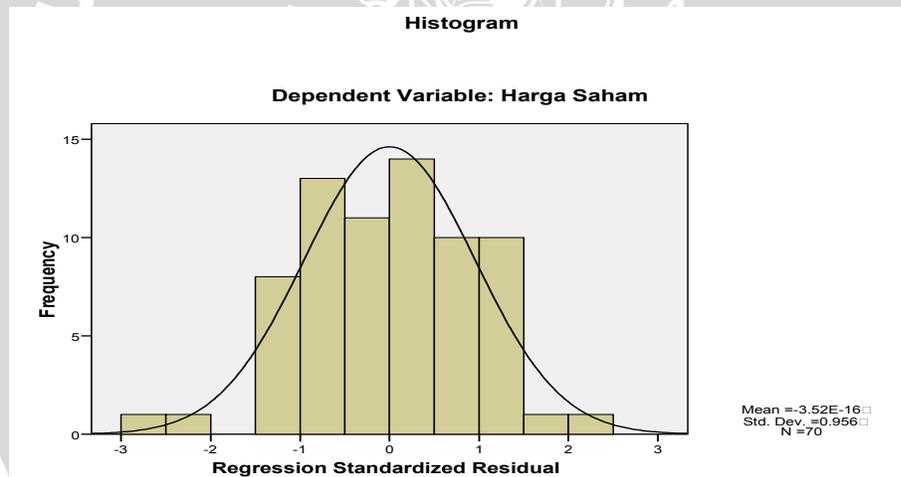
Gambar 7



Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik histogram maupun grafik normal plot pada gambar 6 dan gambar 7 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram tidak memberikan pola distribusi normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik tidak menyebar mengikuti garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan tranformasi pada data harga saham (Y) dengan menggunakan logaritma natural. Hasil pengujian sesudah dilakukan transformasi tersebut dapat dilihat melalui histogram dan grafik normal plot berikut ini :

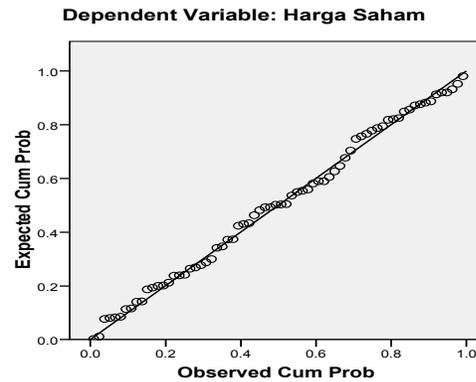
Gambar 8



Sumber: Data diolah

Gambar 9

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik histogram maupun grafik normal plot pada gambar 8 dan gambar 9 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF (*Value Inflation Faktor*). Apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil analisis terhadap nilai VIF dan *Tolerance* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
DER	-0,003	0,002	-0,207	0,756	1,323
ROE	0,041	0,013	0,504	0,279	3,588
NPM	0,061	0,020	0,576	0,200	4,992
OPM	0,029	0,011	0,335	0,403	2,480
EPS	0,001	0,000	0,457	0,737	1,356
PER	0,002	0,001	0,161	0,939	1,065

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian nilai VIF menunjukkan bahwa keenam variabel bebas (DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER) memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

3) Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data runtun waktu (*time series*). Apabila terjadi gejala autokorelasi maka estimator *least square* menjadi tidak akurat. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson.

Tabel 13
Modal Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,750 ^a	0,563	0,522	0,83321	1,614

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 13 tersebut menunjukkan besarnya nilai Durbin Watson sebesar 1,614. Nilai DW menurut tabel dengan $n = 70$ dan $k = 6$ didapat angka $dl = 1,433$ dan $du = 1,802$. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- a) Bila DW terletak di antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c) Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif karena $(dl < DW < du)$ atau DW sebesar 1,614 terletak di antara batas atas (dl) dan (du).

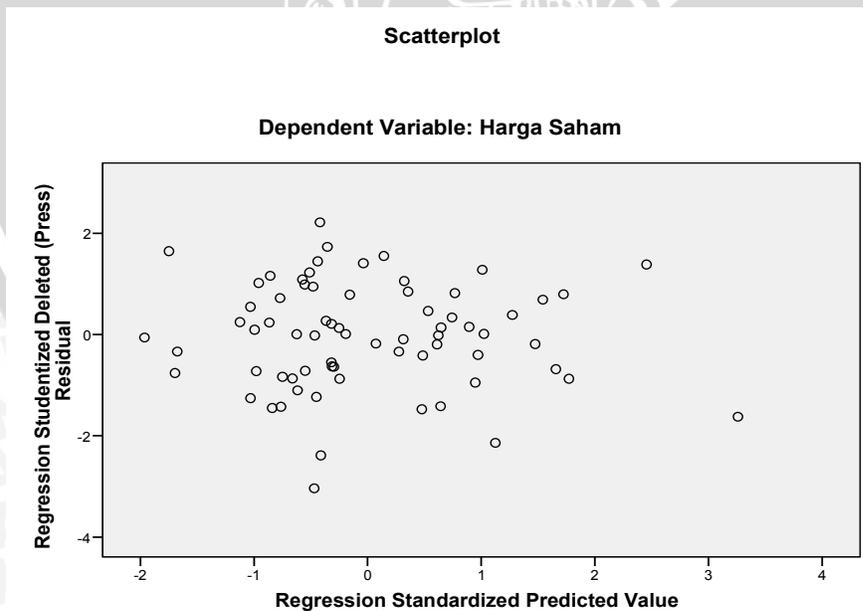
4) Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau

tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel terikat dengan residualnya.

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Jika ada pola tertentu yang teratur, seperti titik-titik yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot berikut :

Gambar 10



Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi harga saham dengan variabel bebas DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER.

b) Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, maka untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *debt equity ratio* (X_1), *return on equity* (X_2), *net profit margin* (X_3), *operating profit margin* (X_4), *earning per share* (X_5) dan *price earning ratio* (X_6) terhadap harga saham (Y).

Tabel 14
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Standardized coefficients</i> (Beta)	t hitung	Sig.
Constant		23,693	0,000
DER	-0,207	-2,165	0,034
ROE	0,504	3,198	0,002
NPM	0,576	3,095	0,003
OPM	0,335	2,556	0,013
EPS	0,457	4,718	0,000
PER	0,161	1,869	0,066

Sumber: Data diolah

Standardized coefficients adalah koefisien parameter regresi dari *standardized variables*. Sedangkan *standardized variables* adalah variabel-variabel yang datanya telah distandarisasi dengan standar deviasi masing-masing variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas. *Standardized variables* ini digunakan karena variabel yang dipilih dalam penelitian ini memiliki satuan yang

berbeda-beda, dimana DER, ROE, NPM, OPM, dan PER menggunakan persen (%), sedangkan EPS dan harga saham menggunakan satuan rupiah.

Berdasarkan tabel 14 tersebut dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,207X_1 + 0,504X_2 + 0,576X_3 + 0,335X_4 + 0,457X_5 + 0,161X_6$$

1) $\beta_1 = -0,207$

Koefisien regresi β_1 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,207 satuan untuk setiap penurunan satu satuan DER (X_1). Jadi, apabila *debt equity ratio* (DER) mengalami penurunan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,207 satuan.

2) $\beta_2 = 0,504$

Koefisien regresi β_2 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,504 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan ROE (X_2). Jadi apabila *return on equity* (ROE) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,504 satuan.

3) $\beta_3 = 0,576$

Koefisien regresi β_3 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,576 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan NPM (X_3). Jadi, apabila *net profit margin* (NPM) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham juga akan meningkat sebesar 0,576 satuan.

4) $\beta_4 = 0,335$

Koefisien regresi β_4 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,335 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan OPM (X_4). Jadi apabila

operating profit margin (OPM) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,335 satuan.

5) $\beta_5 = 0,457$

Koefisien regresi β_5 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,457 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan EPS (X_5). Jadi apabila *earning per share* (EPS) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,457 satuan.

6) $\beta_6 = 0,161$

Koefisien regresi β_6 menunjukkan bahwa harga saham meningkat sebesar 0,161 satuan untuk setiap kenaikan satu satuan PER (X_6). Jadi apabila *price earning ratio* (PER) mengalami peningkatan satu satuan maka harga saham akan meningkat sebesar 0,161 satuan.

Berdasarkan intepretasi tersebut dapat diketahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. *Debt equity ratio* (DER) sebesar -0,207, *return on equity* (ROE) sebesar 0,504, *net profit margin* (NPM) sebesar 0,576, *operating profit margin* (OPM) sebesar 0,335, *earning per share* (EPS) sebesar 0,457 dan *price earning ratio* (PER) sebesar 0,161. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan DER (X_1) berpengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti jika DER menurun maka akan diikuti oleh peningkatan harga saham.

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Nilai yang R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel maka R^2 pasti meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu untuk regresi berganda (menggunakan lebih dari satu variabel) penggunaan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) lebih baik untuk mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

Adjusted R Square merupakan hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model. Hasil pengujian pada tabel 12 menunjukkan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,522, yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen sebesar 52,2%, sedangkan sisanya 47,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

d) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah atau dianalisis. Tujuan pengujian hipotesis terutama untuk membuktikan hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah dapat didukung data empiris atau dapat dibuktikan secara empiris.

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009". Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah hipotesis pertama yang diajukan didukung data empiris, dilakukan dengan melihat hasil perhitungan SPSS dalam model summary, khususnya angka koefisien *adjusted R square*.

Pada tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R square* atau R^2 sebesar 0,522, angka tersebut digunakan untuk melihat besarnya pengaruh DER (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara gabungan atau secara simultan terhadap harga saham (Y) dengan cara menghitung koefisien determinasi (KD). Rumus untuk menghitung $KD = R^2 \times 100\%$ yaitu $0,522 \times 100\% = 52,2\%$. Angka 52,2% artinya bahwa pengaruh DER (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara simultan terhadap harga saham (Y) adalah sebesar 52,2% sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh

variabel independen lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Jadi variabilitas harga saham yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel DER (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara simultan adalah 52,2% sedangkan pengaruh sebesar 47,8% disebabkan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Untuk mengetahui apakah model regresi di atas sudah benar untuk digunakan menguji hipotesis pertama, maka perlu melihat derajat signifikansi hubungan variabel DER (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara simultan terhadap harga saham (Y). Pengujian derajat signifikansi hubungan secara simultan ada dua cara yaitu cara pertama dengan Uji F yaitu dengan membandingkan angka F_{hitung} atau $F_{penelitian}$ dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti signifikan keeratan korelasinya atau hipotesis yang diajukan tersebut didukung data empiris. Cara kedua dilakukan dengan membandingkan angka taraf signifikansi (Sig) hasil perhitungan dengan taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 atau α sebesar 5% yang ditentukan. Jika signifikansi hasil perhitungan yaitu Sig < taraf signifikansi yang ditentukan berarti terdapat korelasi yang signifikan.

Hasil perhitungan SPSS tentang $F_{penelitian}$ maupun signifikansi hasil perhitungan (Sig) yang digunakan sebagai dasar menentukan derajat signifikansi hubungan variabel independen secara simultan dengan variabel dependen, nampak pada tabel ANOVA yaitu dalam tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 15

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	56,391	6	9,399	13,538	0,000 ^a
Residual	43,737	63	0,694		
Total	100,128	69			

a. Predictors: (Constant), PER, OPM, DER, NPM, EPS, ROE

b. Dependent Variabel: HARGASAHAM

Sumber: Data diolah

Pengujian signifikansi hubungan variabel DER (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara simultan terhadap harga saham (Y) melalui cara pertama dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} yaitu $13,538 > 2,24$ berarti hubungannya secara nyata atau korelasinya signifikan. Pengujian signifikansi hubungan melalui cara kedua dengan membandingkan nilai dari koefisien signifikansi (Sig) hasil penelitian dengan tingkat kesalahan atau $\alpha = 0,05$ yang ditentukan. Nilai signifikansi (Sig) hasil penelitian sebesar $0,000 < 0,05$ berarti keeratan korelasinya signifikan, maka hipotesis pertama yang diajukan diterima atau H_1 didukung data empiris. Hasil ini berarti bahwa variabilitas harga saham yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel DER (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara simultan yaitu sebesar 52,2% sedangkan sisanya 47,8% dipengaruhi oleh variabel independen yang lain. Hubungan atau korelasi variabel independen DER (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), OPM (X_4), EPS (X_5) dan PER (X_6) secara simultan dengan harga saham (Y) adalah signifikan.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel secara parsial yaitu menggunakan angka Beta atau *standardized coefficients*. Pengujian derajat signifikansi hubungan secara parsial ada dua cara yaitu cara pertama dengan uji *t* yaitu dengan membandingkan angka t_{hitung} atau $t_{penelitian}$ dengan t_{tabel} . Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti signifikan keeratan korelasinya atau hipotesis yang diajukan tersebut didukung data empiris. Cara kedua dilakukan dengan membandingkan angka taraf signifikansi (Sig) hasil perhitungan dengan taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 atau 5%. Jika signifikansi hasil perhitungan $<$ signifikansi yang ditentukan berarti signifikansi hubungannya atau signifikan korelasinya.

Hasil perhitungan SPSS besarnya t_{hitung} maupun signifikansi hasil perhitungan yang digunakan sebagai dasar menentukan derajat signifikansi hubungan variabel secara parsial dan juga sebagai dasar pengujian hipotesis kedua nampak pada tabel coefficients yaitu dalam tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 16
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,369	0,311		23,693	0,000
DER	-0,003	0,002	-0,207	-2,165	0,034
ROE	0,041	0,013	0,504	3,198	0,002
NPM	0,061	0,020	0,576	3,095	0,003
OPM	0,029	0,011	0,335	2,556	0,013
EPS	0,001	0,000	0,457	4,718	0,000
PER	0,002	0,001	0,161	1,869	0,066

Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 16 di atas, diketahui besarnya pengaruh atau kontribusi masing-masing variabel independen secara parsial terhadap harga saham yaitu DER sebesar -0,207, ROE sebesar 0,504, NPM sebesar 0,576, OPM sebesar 0,335, EPS sebesar 0,457 dan PER sebesar 0,161. Besarnya pengaruh dan signifikansi hubungan masing-masing variabel independen secara parsial terhadap harga saham secara lebih rinci sebagai berikut :

- a) Pengaruh DER (X_1) secara parsial terhadap harga saham (Y) sebesar -0,207, berarti bahwa DER (X_1) memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham, hasil negatif tersebut menunjukkan arah pengujian hipotesis dan linieritas, bukan menunjukkan jumlah. Derajat signifikansi hubungan liniernya dilihat dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sebesar -2,165 sedangkan t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$; db residual = 68 sebesar 1,980, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,165 > 1,980$ berarti variabel DER (X_1) secara parsial berhubungan signifikan terhadap harga saham. Cara kedua dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) penelitian dengan signifikansi yang

ditentukan atau $\alpha = 0,05$. Hasil dari perhitungan SPSS signifikansi penelitian sebesar $0,034 < 0,05$, artinya terdapat hubungan linier signifikan antara DER (X_1) terhadap harga saham (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan didukung data empiris, terbukti dari besar dan hubungannya signifikan. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa DER (X_1) merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh negatif dan hubungannya signifikan terhadap harga saham.

- b) Pengaruh ROE (X_2) secara parsial terhadap harga saham (Y) sebesar 0,504. Nilai tersebut berarti bahwa ROE (X_2) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Derajat signifikansi hubungan liniernya dilihat dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sebesar 3,198 sedangkan t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$; db residual = 68 sebesar 1,980, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,198 > 1,980$ berarti variabel ROE (X_2) secara parsial berhubungan signifikan terhadap harga saham. Cara kedua dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) penelitian dengan signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 0,05$. Hasil dari perhitungan SPSS signifikansi penelitian sebesar $0,002 < 0,05$, artinya terdapat hubungan linier signifikan antara ROE (X_2) terhadap harga saham (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan didukung data empiris, terbukti dari besar dan hubungannya signifikan. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa ROE (X_2) merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh positif dan hubungannya signifikan terhadap harga saham.

- c) Pengaruh NPM (X_3) secara parsial terhadap harga saham (Y) sebesar 0,576, berarti bahwa NPM (X_3) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham, hasil positif atau searah terhadap harga saham. Derajat signifikansi hubungan liniernya dilihat dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sebesar 3,095 sedangkan t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$; db residual = 68 sebesar 1,980, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,095 > 1,980$ berarti variabel NPM (X_3) secara parsial berhubungan signifikan terhadap harga saham. Cara kedua dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) penelitian dengan signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 0,05$. Hasil dari perhitungan SPSS signifikansi penelitian sebesar $0,003 < 0,05$, artinya terdapat hubungan linier signifikan antara NPM (X_3) terhadap harga saham (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan didukung data empiris, terbukti dari besar dan hubungannya signifikan. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa NPM (X_3) merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh positif dan hubungannya signifikan terhadap harga saham.
- d) Pengaruh OPM (X_4) secara parsial terhadap harga saham (Y) sebesar 0,335. Nilai tersebut berarti bahwa OPM (X_4) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Derajat signifikansi hubungan liniernya dilihat dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sebesar 2,556 sedangkan t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$; db residual = 68 sebesar 1,980, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,556 > 1,980$ berarti variabel OPM (X_4) secara parsial berhubungan signifikan terhadap harga saham. Cara kedua dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) penelitian dengan signifikansi yang

ditentukan atau $\alpha = 0,05$. Hasil dari perhitungan SPSS signifikansi penelitian sebesar $0,013 < 0,05$, artinya terdapat hubungan linier signifikan antara OPM (X_4) terhadap harga saham (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan didukung data empiris, terbukti dari besar dan hubungannya signifikan. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa OPM (X_4) merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh positif dan hubungannya signifikan terhadap harga saham.

- e) Pengaruh EPS (X_5) secara parsial terhadap harga saham (Y) sebesar 0,457. Nilai tersebut berarti bahwa EPS (X_5) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Derajat signifikansi hubungan liniernya dilihat dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sebesar 4,718 sedangkan t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$; db residual = 68 sebesar 1,980, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,718 > 1,980$ berarti variabel EPS (X_5) secara parsial berhubungan signifikan terhadap harga saham. Cara kedua dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) penelitian dengan signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 0,05$. Hasil dari perhitungan SPSS signifikansi penelitian sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan linier signifikan antara EPS (X_5) terhadap harga saham (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan didukung data empiris, terbukti dari besar dan hubungannya signifikan. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa EPS (X_5) merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh positif dan hubungannya signifikan terhadap harga saham.

f) Pengaruh PER (X_6) secara parsial terhadap harga saham (Y) sebesar 0,161. Nilai tersebut berarti bahwa PER (X_6) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Derajat signifikansi hubungan liniernya dilihat dari hasil perbandingan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{hitung} sebesar 1,869 sedangkan t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 0,05$; db residual = 68 sebesar 1,980, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,869 < 1,980$ berarti variabel PER (X_6) secara parsial berhubungan tidak signifikan terhadap harga saham. Cara kedua dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) penelitian dengan signifikansi yang ditentukan atau $\alpha = 0,05$. Hasil dari perhitungan SPSS signifikansi penelitian sebesar $0,066 > 0,05$, artinya hubungan linier tidak signifikan antara PER (X_6) terhadap harga saham (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak didukung data empiris, terbukti dari besar dan hubungannya tidak signifikan. Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa PER (X_6) merupakan salah satu variabel independen yang berpengaruh positif dan hubungannya tidak signifikan terhadap harga saham.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009". Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai koefisien Beta dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17
Uji Dominan Variabel Independen

Variabel	Standardized Coefficients (Beta)	Sig.
DER (X_1)	-0,207	0,034
ROE (X_2)	0,504	0,002
NPM (X_3)	0,576	0,003
OPM (X_4)	0,335	0,013
EPS (X_5)	0,457	0,000
PER (X_6)	0,161	0,066

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien beta variabel NPM (X_3) sebesar 0,576 merupakan nilai koefisien variabel independen secara parsial yang paling besar diantara variabel yang lain. Dengan demikian variabel NPM merupakan variabel yang memiliki nilai koefisien beta yang paling dominan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa NPM merupakan variabel yang perlu diperhatikan, karena mengandung informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan, semakin besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan maka semakin menarik bagi investor untuk berinvestasi, sehingga permintaan terhadap saham semakin tinggi, dan harga saham juga akan meningkat.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Debt Ratio (DR)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Book Value (BV)* terhadap Harga Saham.

Pembahasan lebih lanjut dari output SPSS 16 dan model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

a. Pengaruh secara simultan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengaruh beberapa faktor fundamental internal berupa DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER terhadap harga saham. Faktor fundamental internal merupakan informasi yang penting bagi pihak investor maupun pihak perusahaan sendiri. Dengan menganalisis faktor fundamental internal perusahaan, investor dapat menilai perkembangan perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya dengan membeli saham yang diterbitkan oleh emiten.

Hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham. Dengan demikian jika investor ingin membeli saham emiten, maka investor hendaknya mempertimbangkan variabel DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER. Hal ini dikarenakan keenam variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009, sehingga layak untuk dijadikan acuan dalam menilai dan memprediksi harga saham emiten. Pihak perusahaan selaku emiten juga perlu mengoptimalkan kinerjanya untuk meningkatkan nilai perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut, karena meningkatnya nilai perusahaan merupakan daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi.

Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R square*) pada penelitian ini adalah 0,522. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan harga saham perusahaan LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005-2009 dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang terdiri dari DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER sebesar 52,2% sedangkan sisanya 47,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dipergunakan dalam penelitian ini.

b. Pengaruh secara parsial

1) *Debt Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel DER (X_3) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar -0,207. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas DER (X_3) memiliki pengaruh yang negatif atau tidak searah terhadap harga saham. Jadi apabila DER mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp 0,207 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel bebas DER (X_3) memiliki pengaruh secara individu (parsial) terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,165 > 1,980$) dan tingkat signifikansi yang kurang dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ($0,034 < 0,05$). Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa DER (X_3) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham memperhitungkan besar kecilnya DER, karena besar kecilnya DER mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal.

2) *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel ROE (X_4) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,504. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas ROE (X_4) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Jadi apabila ROE mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar Rp 0,504 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel bebas ROE (X_4) memiliki pengaruh secara individu (parsial) terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,198 > 1,980$) dan tingkat signifikansi yang kurang dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ($0,02 < 0,05$). Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa ROE (X_4) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham memperhitungkan besar kecilnya ROE, karena besar kecilnya ROE mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal.

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel NPM (X_3) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,576. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas NPM (X_3) memiliki pengaruh positif atau searah terhadap harga saham. Jadi apabila NPM mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka harga saham juga akan meningkat sebesar Rp 0,576 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel bebas NPM (X_3) memiliki pengaruh secara individu (parsial) terhadap harga

saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,095 > 1,980$) dan tingkat signifikansi yang kurang dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ($0,003 < 0,05$). Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa NPM (X_3) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham memperhitungkan besar kecilnya NPM, karena besar kecilnya NPM mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal.

4) *Operating Profit Margin* (OPM)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel OPM (X_4) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,335. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas OPM (X_4) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Jadi apabila OPM mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar Rp 0,335 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel bebas OPM (X_4) tidak memiliki pengaruh secara individu (parsial) terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,556 > 1,980$) dan tingkat signifikansi yang lebih dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ($0,013 < 0,05$). Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa OPM (X_4) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham memperhitungkan besar kecilnya OPM, karena besar kecilnya OPM mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal.

5) *Earning per Share* (EPS)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel EPS (X_5) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,457. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas EPS (X_5) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Jadi apabila EPS mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar Rp 0,457 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel bebas EPS (X_5) memiliki pengaruh secara individu (parsial) terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,718 > 1,980$) dan tingkat signifikansi yang kurang dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ($0,000 < 0,05$).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa EPS (X_5) merupakan salah satu faktor yang bahwa pendapatan per lembar saham yang tinggi akan menyebabkan harga saham naik. EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna yang dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan, dengan demikian semakin tinggi rasio EPS, maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga akan ikut naik. Dengan kata lain EPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham dan begitu juga sebaliknya.

6) *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa variabel PER (X_6) memiliki koefisien regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,161. Nilai tersebut berarti bahwa variabel bebas PER (X_6) memiliki pengaruh yang positif atau searah terhadap harga saham. Jadi apabila PER mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka harga saham akan meningkat sebesar Rp 0,161 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Dari uji t didapatkan hasil bahwa variabel bebas PER (X_6) tidak memiliki pengaruh secara individu (parsial) terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,869 < 1,980$) dan tingkat signifikansi yang lebih dari derajat kepercayaan yang dipakai yaitu sebesar 5% ($0,066 > 0,05$).

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa PER (X_6) merupakan salah satu faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa para pemegang saham tidak terlalu mempermasalahkan besar kecilnya PER, karena besar kecilnya PER tidak mempengaruhi perubahan harga saham di pasar modal.

2. Variabel Bebas yang Berpengaruh Dominan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil regresi dapat diketahui bahwa NPM merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa NPM perlu diperhatikan para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi, karena besarnya NPM menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari

volume penjualan, semakin tinggi maka keuntungan yang akan diperoleh investor dalam investasi jangka panjangnya juga akan semakin tinggi.

Investor mempertimbangkan tingkat laba sebagai indikasi kesehatan kondisi financial emiten. NPM mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan kesejahteraan investor dari hasil keuntungan penjualan. Hal ini cukup rasional mengingat bahwa investor lebih mempertimbangkan keuntungan yang dirasakan secara nyata atas investasi yang dilakukan. Selain itu, dalam investasi jangka panjang prospek perusahaan yang baik menjadi salah satu hal utama yang menarik investor dalam berinvestasi, dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar pula. Dengan demikian semakin tinggi NPM mencerminkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola manajemennya dilakukan secara efisien. Perusahaan yang mempunyai NPM yang tinggi bisa menghasilkan *return* saham yang tinggi pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham di pasaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen secara simultan dan secara parsial dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham pada saham LQ-45 periode tahun 2005-2009 sebesar 52,2%. Kemampuan menjelaskan atau kontribusi seluruh variabel independen secara simultan terhadap perubahan harga saham sebesar 52,2%. (*adjusted R square* = 0,522), sedangkan selebihnya yaitu sebesar 47,8 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Kontribusi seluruh variabel independen secara simultan sebesar 52,2% menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada saham LQ-45 yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2005-2009.
2. Pengaruh variabel independen secara parsial terhadap harga saham LQ-45 sebagian besar berpengaruh signifikan. Secara rinci pengaruh variabel independen sebagai berikut:
 - a. Pengaruh variabel DER secara parsial terhadap harga saham LQ-45 sebesar -0,207 atau berpengaruh signifikan dan arah hubungannya negatif. Koefisien regresi β_1 menunjukkan bahwa setiap ada penurunan DER (X_1) atau hutang

jangka panjang sebesar satu satuan, maka harga saham LQ-45 meningkat sebesar 0,207. Perubahan DER pengaruhnya signifikan dan sifat hubungannya negatif terhadap harga saham LQ-45. Dengan demikian perubahan DER masing-masing perusahaan mempengaruhi secara signifikan atau berdampak pada perubahan harga saham LQ-45.

b. Pengaruh variabel ROE secara parsial terhadap harga saham LQ-45 sebesar 0,504 atau berpengaruh signifikan. Koefisien regresi β_2 menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan ROE (X_2) sebesar satu satuan, maka harga saham LQ-45 meningkat sebesar 0,504. Perubahan ROE pengaruhnya signifikan terhadap perubahan harga saham LQ-45. Dengan demikian perubahan ROE masing-masing perusahaan berpengaruh secara signifikan atau berdampak pada perubahan harga saham LQ-45.

c. Pengaruh variabel NPM secara parsial terhadap harga saham LQ-45, cukup besar yaitu sebesar 0,576 atau berpengaruh signifikan dan arah hubungannya positif. Koefisien regresi β_3 menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan NPM (X_3) sebesar satu satuan, maka harga saham LQ-45 meningkat sebesar 0,576. Perubahan NPM pengaruhnya signifikan dan arah hubungannya positif terhadap perubahan harga saham LQ-45. Dengan demikian perubahan NPM masing-masing perusahaan mempengaruhi perubahan harga saham LQ-45 secara signifikan.

d. Pengaruh variabel OPM secara parsial terhadap harga saham LQ-45 sebesar 0,335 atau berpengaruh signifikan. Koefisien regresi β_4 menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan OPM (X_4) sebesar satu satuan, maka harga saham

LQ-45 meningkat sebesar 0,335. Perubahan OPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham LQ-45. Dengan demikian perubahan OPM masing-masing perusahaan mempengaruhi secara signifikan atau berdampak pada perubahan harga saham LQ-45.

e. Pengaruh variabel EPS secara parsial terhadap harga saham LQ-45 sebesar 0,457 atau berpengaruh signifikan. Koefisien regresi β_5 menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan EPS (X_5) sebesar satu satuan, maka harga saham LQ-45 meningkat sebesar 0,457. Perubahan EPS pengaruhnya signifikan terhadap perubahan harga saham LQ-45. Dengan demikian perubahan EPS masing-masing perusahaan mempengaruhi secara signifikan atau dampaknya sangat besar pada perubahan harga saham LQ-45.

f. Pengaruh variabel PER secara parsial terhadap harga saham LQ-45 sebesar 0,161 atau tidak berpengaruh signifikan. Koefisien regresi β_6 menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan PER (X_6) sebesar satu satuan, maka harga saham LQ-45 turun sebesar 0,161. Perubahan PER berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan harga saham LQ-45. Dengan demikian perubahan PER masing-masing perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan atau berdampak pada perubahan harga saham LQ-45.

3. NPM merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan NPM digunakan oleh perusahaan dalam menentukan harga saham. Kesimpulan ini terlihat dari besarnya nilai *standardized coefficient*, yaitu sebesar 0,576.

B. Saran

1. Bagi Perusahaan

- a) Dalam mengamati pola perkembangan harga saham ada beberapa faktor fundamental internal yang dapat digunakan untuk memprediksi harga saham yang akan dikeluarkan yaitu antara lain DER, ROE, NPM, OPM, EPS dan PER.
- b) Para manajemen perusahaan sebaiknya jangan terlalu berpatokan pada variabel-variabel tersebut saja tetapi juga harus memperhatikan variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.
- c) Pengelolaan faktor fundamental internal perusahaan yang baik akan berimplikasi positif terhadap harga saham di bursa. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan dalam hal pengelolaan sumber daya yang dimiliki, maka akan meningkatkan *performance* perusahaan. Tingkat *performance* yang baik dari suatu perusahaan merupakan indikator dalam peningkatan *market value* saham perusahaan yang bersangkutan.
- d) Dalam mengidentifikasi suatu kebijakan, perusahaan juga harus memperhatikan respon pasar atas faktor-faktor fundamental internal seperti *debt equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), *operating profit margin* (OPM), *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER).
- e) Perusahaan hendaknya lebih berhati-hati dalam mengelola aset dan juga dalam melakukan investasi dalam perusahaan, karena investor juga akan

sangat berhati-hati dalam memilih tujuan investasi yang mempunyai risiko lebih kecil.

2. Bagi Pemodal (investor)

- a) Sejalan dengan tujuan pemodal dalam mencapai *return* yang maksimal, maka pemodal harus mampu memilah dan memilih jenis-jenis investasi dengan mempertimbangkan prospek serta risiko atas suatu investasi.
- b) Pemodal harus berfikir logis dalam menyikapi setiap informasi yang diterima. Hal ini disebabkan fluktuasi harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental internal saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada di pasar.

3. Bagi Otoritas Pasar Modal

- a) Dalam penetapan suatu kebijakan, pemerintah yang diwakili oleh BAPEPAM dituntut untuk transparan dan mengacu pada undang-undang yang berlaku. Sehingga dapat melindungi para pelaku pasar modal dari segala bentuk perilaku atas kecurangan yang dapat merugikan para pelaku pasar.
- b) Pemerintah bertanggung jawab penuh dalam hal mengawasi, melindungi dan menetapkan kebijakan yang relevan untuk tetap menjaga stabilitas bursa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan jumlah populasi yang lebih luas dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan *cluster sampling* sebagai teknik

pengambilan sampel dengan harapan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisir.

- b) Sebaiknya peneliti yang akan datang dapat menggunakan variabel-variabel fundamental internal lainnya sehingga hasilnya diharapkan dapat lebih mendekati keadaan yang sebenarnya dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
- c) Penelitian hendaknya dibedakan menjadi dua bagian yaitu pada saat kondisi pasar modal membaik (*bullish*) dan pada saat pasar modal sedang lesu (*bearish*).



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amirullah dan Widayat. 2002. *Riset bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, Ali. 2002. *Membaca Saham Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku I Edisi 10*. Jakarta : Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dominic, H. 2008. *Berinvestasi di Bursa Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hartono, Jogyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Keenam*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 2002. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP-NMP.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lubis, Ade Fatma. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Martono, & Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.

- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnomo, Hanry Dwi. 2007. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Riset pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, Yunika Kurnia. 2009. *Pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Wardany, Fira Setya. 2008. *Analisis Pengaruh Return on Equity (ROE) dan Economic Value Added (EVA) sebagai Variabel Fundamental terhadap Harga Saham pada Industri Semen yang Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wijaya, Risky Eka. 2009. *Pengaruh Variabel Fundamental NPM, ROA, ROE, dan EPS Perusahaan terhadap Harga Saham (Studi Pada Saham LQ45 yang Listed di BEI Periode Penelitian Tahun 2006-2008)*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Yerrika, Irma. 2008. *Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2007)*. Malang: Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN

Nilai DER

No.	Kode Emiten	DER (%)				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	3.08	3.43	3.02	3.24	3.22
2.	ANTM	85.61	42.74	16.85	17.43	12.28
3.	ASII	73.53	51.07	37.71	40.15	33.27
4.	BLTA	225.29	120.99	366.58	239.42	232.04
5.	INCO	19.17	14.45	17.95	14.46	23.38
6.	INDF	129.25	84.37	82.78	118.65	135.18
7.	ISAT	89.87	79.09	101.57	133.95	131.89
8.	MEDC	125.51	173.96	228.01	115.54	113.39
9.	PGAS	146.29	134.38	177.33	200.45	103.67
10.	PTBA	15.28	16.06	20.45	16.9	15.99
11.	SMCB	261.31	195.9	170.66	157.36	84.06
12.	TLKM	81.83	65.35	54.32	59.04	53.65
13.	UNSP	126.35	148.06	61.82	69.94	65.23
14.	UNTR	70.14	56.12	34.5	33.88	23.32

Nilai DER setelah ln

No.	Kode Emiten	Hasil ln DER				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	1.12	1.23	1.11	1.18	1.17
2.	ANTM	4.45	3.76	2.82	2.86	2.51
3.	ASII	4.30	3.93	3.63	3.69	3.50
4.	BLTA	5.42	4.80	5.90	5.48	5.45
5.	INCO	2.95	2.67	2.89	2.67	3.15
6.	INDF	4.86	4.44	4.42	4.78	4.91
7.	ISAT	4.50	4.37	4.62	4.90	4.88
8.	MEDC	4.83	5.16	5.43	4.75	4.73
9.	PGAS	4.99	4.90	5.18	5.30	4.64
10.	PTBA	2.73	2.78	3.02	2.83	2.77
11.	SMCB	5.57	5.28	5.14	5.06	4.43
12.	TLKM	4.40	4.18	3.99	4.08	3.98
13.	UNSP	4.84	5.00	4.12	4.25	4.18
14.	UNTR	4.25	4.03	3.54	3.52	3.15

Nilai ROE

No.	Kode Emiten	ROE (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	30.14	28.64	48.6	51.03	26.67	37.02
2.	ANTM	27.79	36.27	58.5	16.97	7.42	29.39
3.	ASII	26.72	16.59	24.18	27.78	25.17	24.09
4.	BLTA	32.12	38.49	22.89	26.42	46.24	33.23
5.	INCO	20.94	30.51	84.6	23.63	10.78	34.09
6.	INDF	2.84	13.13	13.76	12.07	20.44	12.45
7.	ISAT	11.34	9.28	12.34	10.79	8.34	10.42
8.	MEDC	14.01	7.12	1.27	38.22	2.71	12.67
9.	PGAS	20.53	33.94	19.62	8.96	53.09	27.23
10.	PTBA	22.75	21.16	27.14	42.71	47.84	32.32
11.	SMCB	18.13	8.38	7.5	11.12	27.02	14.43
12.	TLKM	34.32	39.21	38.1	30.95	29.06	34.33
13.	UNSP	23.58	26.91	8.66	7.03	9.47	15.13
14.	UNTR	25.59	20.25	26.04	23.9	27.58	24.67
Jumlah		310.8	329.88	393.2	331.58	341.83	341.47
Rata-rata		22.2	23.56	28.09	23.68	24.42	24.39
Tertinggi		32.12	39.21	58.5	51.03	53.09	37.02
Terendah		2.84	7.12	1.27	7.03	2.71	10.42
Range		29.28	32.09	57.23	44	50.38	26.6

Nilai ROE setelah ln

No.	Kode Emiten	Hasil ln ROE				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	3.41	3.35	3.88	3.93	3.28
2.	ANTM	3.32	3.59	4.07	2.83	2.00
3.	ASII	3.29	2.81	3.19	3.32	3.23
4.	BLTA	3.47	3.65	3.13	3.27	3.83
5.	INCO	3.04	3.42	4.44	3.16	2.38
6.	INDF	1.04	2.57	2.62	2.49	3.02
7.	ISAT	2.43	2.23	2.51	2.38	2.12
8.	MEDC	2.64	1.96	.24	3.64	1.00
9.	PGAS	3.02	3.52	2.98	2.19	3.97
10.	PTBA	3.12	3.05	3.30	3.75	3.87
11.	SMCB	2.90	2.13	2.01	2.41	3.30
12.	TLKM	3.54	3.67	3.64	3.43	3.37
13.	UNSP	3.16	3.29	2.16	1.95	2.25
14.	UNTR	3.24	3.01	3.26	3.17	3.32

Nilai NPM

No.	Kode Emiten	NPM (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	23.45	20.95	33.11	32.24	22.37	26.42
2.	ANTM	25.9	27.58	42.63	14.26	6.94	23.46
3.	ASII	8.84	6.69	9.29	9.47	10.19	8.90
4.	BLTA	24.65	39.21	20.84	22.24	46.23	30.63
5.	INCO	30.25	38.38	50.43	27.38	22.4	33.77
6.	INDF	0.66	3.01	3.52	2.67	5.59	3.09
7.	ISAT	14	11.52	12.38	10.07	8.15	11.22
8.	MEDC	12.04	4.82	0.61	21.78	2.88	8.43
9.	PGAS	15.86	28.54	13.24	4.95	34.56	19.43
10.	PTBA	15.58	13.74	17.61	23.67	30.48	20.22
11.	SMCB	11.07	5.88	4.51	5.88	15.07	8.48
12.	TLKM	19.12	21.46	21.63	17.5	17.54	19.45
13.	UNSP	13.1	14.64	10.6	5.92	10.87	11.03
14.	UNTR	7.91	6.78	8.22	9.54	13.06	9.10
Jumlah		222.43	243.2	248.62	207.57	246.33	233.63
Rata-rata		15.89	17.37	17.76	14.83	17.60	16.69
Tertinggi		30.25	39.21	50.43	32.24	46.23	33.77
Terendah		0.66	3.01	0.61	2.67	2.88	3.09
Range		29.59	36.2	49.82	29.57	43.35	30.68

Nilai NPM setelah ln

No.	Kode Emiten	Hasil ln NPM				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	3.15	3.04	3.50	3.47	3.11
2.	ANTM	3.25	3.32	3.75	2.66	1.94
3.	ASII	2.18	1.90	2.23	2.25	2.32
4.	BLTA	3.20	3.67	3.04	3.10	3.83
5.	INCO	3.41	3.65	3.92	3.31	3.11
6.	INDF	-.42	1.10	1.26	.98	1.72
7.	ISAT	2.64	2.44	2.52	2.31	2.10
8.	MEDC	2.49	1.57	-.49	3.08	1.06
9.	PGAS	2.76	3.35	2.58	1.60	3.54
10.	PTBA	2.75	2.62	2.87	3.16	3.42
11.	SMCB	2.40	1.77	1.51	1.77	2.71
12.	TLKM	2.95	3.07	3.07	2.86	2.86
13.	UNSP	2.57	2.68	2.36	1.78	2.39
14.	UNTR	2.07	1.91	2.11	2.26	2.57

Nilai OPM

No.	Kode Emiten	OPM (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	35.56	31.89	48.75	41.38	35.16	38.55
2.	ANTM	33.83	42.7	56.44	15.16	6.74	30.97
3.	ASII	10.39	8.99	12.11	12.24	12.95	11.34
4.	BLTA	36.14	30.79	24.66	27	16.16	26.95
5.	INCO	47.46	54.99	68.6	36.45	30.47	47.59
6.	INDF	8.85	8.99	10.39	11.19	13.47	10.58
7.	ISAT	31.51	27.77	27.41	25.37	17.47	25.91
8.	MEDC	38.59	22.72	23.07	26.92	10.81	24.42
9.	PGAS	28.57	36.09	35.01	36.4	42.59	35.73
10.	PTBA	18.71	18.59	21.75	34.56	39.66	26.65
11.	SMCB	4.74	0.21	13.86	20.53	23.52	12.57
12.	TLKM	41.07	42.1	44.54	36.76	34.99	39.89
13.	UNSP	25.8	24.75	25.08	25.92	20.23	24.36
14.	UNTR	12.88	9.75	13.2	14.9	17.68	13.68
Jumlah		374.1	360.33	424.87	364.78	321.9	369.19
Rata-rata		26.72	25.74	30.35	26.06	22.99	26.37
Tertinggi		47.46	54.99	56.44	41.38	42.59	47.59
Terendah		4.74	0.21	10.39	11.19	6.74	10.58
Range		42.72	54.78	46.05	30.19	35.85	37.01

Nilai OPM setelah ln

No.	Kode Emiten	Hasil ln OPM				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	3.57	3.46	3.89	3.72	3.56
2.	ANTM	3.52	3.75	4.03	2.72	1.91
3.	ASII	2.34	2.20	2.49	2.50	2.56
4.	BLTA	3.59	3.43	3.21	3.30	2.78
5.	INCO	3.86	4.01	4.23	3.60	3.42
6.	INDF	2.18	2.20	2.34	2.42	2.60
7.	ISAT	3.45	3.32	3.31	3.23	2.86
8.	MEDC	3.65	3.12	3.14	3.29	2.38
9.	PGAS	3.35	3.59	3.56	3.59	3.75
10.	PTBA	2.93	2.92	3.08	3.54	3.68
11.	SMCB	1.56	-1.56	2.63	3.02	3.16
12.	TLKM	3.72	3.74	3.80	3.60	3.56
13.	UNSP	3.25	3.21	3.22	3.26	3.01
14.	UNTR	2.56	2.28	2.58	2.70	2.87

Nilai EPS

No.	Kode Emiten	EPS (Rp)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	502	500	1253	1671	1055	996.2
2.	ANTM	441	814	537	143	63	399.6
3.	ASII	1348	917	1610	2270	2480	1725
4.	BLTA	159	303	199	373	523	311.4
5.	INCO	2658	4714	1125	436	187	1824
6.	INDF	15	78	115	120	236	112.8
7.	ISAT	309	261	376	346	276	313.6
8.	MEDC	236	111	20	995	61	284.6
9.	PGAS	193	418	51	28	262	190.4
10.	PTBA	210	211	315	741	1184	532.2
11.	SMCB	44	23	22	37	117	48.6
12.	TLKM	397	547	644	538	576	540.4
13.	UNSP	50	74	70	46	67	61.4
14.	UNTR	369	326	524	884	1147	650
Jumlah		6931	9297	6861	8628	8234	7990.2
Rata-rata		495.07	664.07	490.07	616.29	588.14	570.73
Tertinggi		2658	4714	1610	2270	2480	1824
Terendah		15	23	20	28	61	48.6
Range		2643	4691	1590	2242	2419	1775.4

Nilai EPS setelah ln

No.	Kode Emiten	Hasil ln EPS				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	6.22	6.21	7.13	7.42	6.96
2.	ANTM	6.09	6.70	6.29	4.96	4.14
3.	ASII	7.21	6.82	7.38	7.73	7.82
4.	BLTA	5.07	5.71	5.29	5.92	6.26
5.	INCO	7.89	8.46	7.03	6.08	5.23
6.	INDF	2.71	4.36	4.74	4.79	5.46
7.	ISAT	5.73	5.56	5.93	5.85	5.62
8.	MEDC	5.46	4.71	3.00	6.90	4.11
9.	PGAS	5.26	6.04	3.93	3.33	5.57
10.	PTBA	5.35	5.35	5.75	6.61	7.08
11.	SMCB	3.78	3.14	3.09	3.61	4.76
12.	TLKM	5.98	6.30	6.47	6.29	6.36
13.	UNSP	3.91	4.30	4.25	3.83	4.20
14.	UNTR	5.91	5.79	6.26	6.78	7.04

Nilai PER

No.	Kode Emiten	PER (%)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	9.76	25.2	22.34	5.87	2.15	13.06
2.	ANTM	8.1	9.83	8.32	7.6	34.67	13.70
3.	ASII	7.57	17.12	16.95	4.65	13.99	12.06
4.	BLTA	6.7	6	14.52	1.71	1.24	6.03
5.	INCO	4.94	6.65	8.66	4.87	19.14	8.85
6.	INDF	69.3	19.28	24.81	7.89	15.04	27.26
7.	ISAT	18.31	26.01	23.02	16.63	17.14	20.22
8.	MEDC	15.3	34.34	278.41	2.03	40.3	74.08
9.	PGAS	936	27.81	44.31	98.28	14.89	224.26
10.	PTBA	8.88	16.72	36.37	9.31	14.57	17.17
11.	SMCB	10.9	29.18	79.16	17.11	13.25	29.92
12.	TLKM	14.88	18.5	15.92	14.05	16.4	15.95
13.	UNSP	8.36	13.08	41.72	5.67	8.69	15.50
14.	UNTR	9.97	20.08	20.82	5.5	13.51	13.98
	Jumlah	1128.97	269.8	635.33	201.17	224.98	492.04
	Rata-rata	80.64	19.27	45.38	14.37	16.07	35.15
	Tertinggi	936	34.34	278.41	98.28	40.3	224.26
	Terendah	4.94	6	8.32	1.71	1.24	6.03
	Range	931.06	28.34	270.09	96.57	39.06	218.23

Nilai PER setelah ln

No.	Kode Emiten	Hasil ln PER				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	2.28	3.23	3.11	1.77	.77
2.	ANTM	2.09	2.29	2.12	2.03	3.55
3.	ASII	2.02	2.84	2.83	1.54	2.64
4.	BLTA	1.90	1.79	2.68	.54	.22
5.	INCO	1.60	1.89	2.16	1.58	2.95
6.	INDF	4.24	2.96	3.21	2.07	2.71
7.	ISAT	2.91	3.26	3.14	2.81	2.84
8.	MEDC	2.73	3.54	5.63	.71	3.70
9.	PGAS	6.84	3.33	3.79	4.59	2.70
10.	PTBA	2.18	2.82	3.59	2.23	2.68
11.	SMCB	2.39	3.37	4.37	2.84	2.58
12.	TLKM	2.70	2.92	2.77	2.64	2.80
13.	UNSP	2.12	2.57	3.73	1.74	2.16
14.	UNTR	2.30	3.00	3.04	1.70	2.60

Nilai Harga Saham

No.	Kode Emiten	Harga Saham (Rp)					Rata-rata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1.	AALI	4900	12600	28000	9800	2270	11514
2.	ANTM	3575	8000	4475	1090	2200	3868
3.	ASII	10200	15700	27300	10550	34700	19690
4.	BLTA	1040	1740	2650	580	650	1332
5.	INCO	13150	31000	96250	1930	3650	29196
6.	INDF	910	1350	2575	930	3550	1863
7.	ISAT	5550	6750	8650	5750	4725	6285
8.	MEDC	3375	3550	5150	1870	2450	3279
9.	PGAS	6900	11600	15350	1860	3900	7922
10.	PTBA	1800	3525	12000	6900	17250	8295
11.	SMCB	475	670	1750	630	1550	1015
12.	TLKM	5900	10100	10150	6900	9450	8500
13.	UNSP	415	970	2275	260	580	900
14.	UNTR	3675	6550	10900	4400	15500	8205
Jumlah		61865	114105	227475	53450	102425	111864
Rata-rata		4418.9	8150.4	16248.2	3817.9	7316.1	7990.3
Tertinggi		13150	31000	96250	10550	34700	29196
Terendah		415	670	1750	260	580	900
Range		12735	30330	94500	10290	34120	28296

Nilai Harga Saham setelah In

No.	Kode Emiten	Hasil In Harga Saham				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	AALI	8.50	9.44	10.24	9.19	7.73
2.	ANTM	8.18	8.99	8.41	6.99	7.70
3.	ASII	9.23	9.66	10.21	9.26	10.45
4.	BLTA	6.95	7.46	7.88	6.36	6.48
5.	INCO	9.48	10.34	11.47	7.57	8.20
6.	INDF	6.81	7.21	7.85	6.84	8.17
7.	ISAT	8.62	8.82	9.07	8.66	8.46
8.	MEDC	8.12	8.17	8.55	7.53	7.80
9.	PGAS	8.84	9.36	9.64	7.53	8.27
10.	PTBA	7.50	8.17	9.39	8.84	9.76
11.	SMCB	6.16	6.51	7.47	6.45	7.35
12.	TLKM	8.68	9.22	9.23	8.84	9.15
13.	UNSP	6.03	6.88	7.73	5.56	6.36
14.	UNTR	8.21	8.79	9.30	8.39	9.65

Nilai Kurs

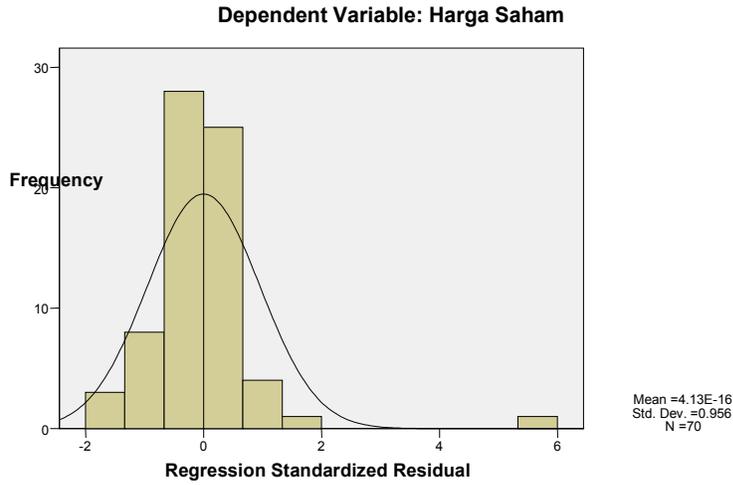
Tahun 2005	Rp 9.844
Tahun 2006	Rp 9.065
Tahun 2007	Rp 9.372
Tahun 2008	Rp 10.895
Tahun 2009	Rp 9.353



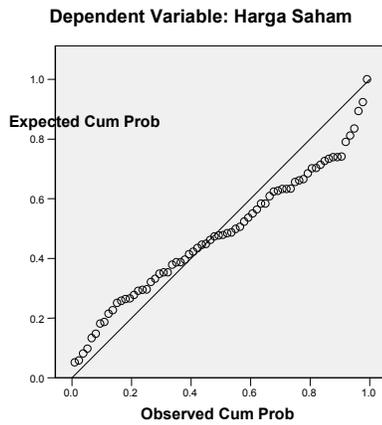
Lampiran Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas (sebelum dilakukan transformasi pada variabel Y)

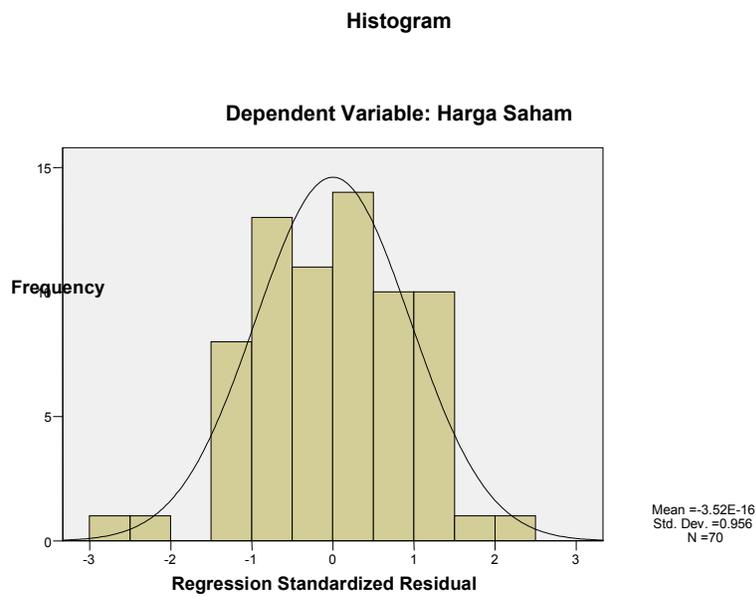
Histogram



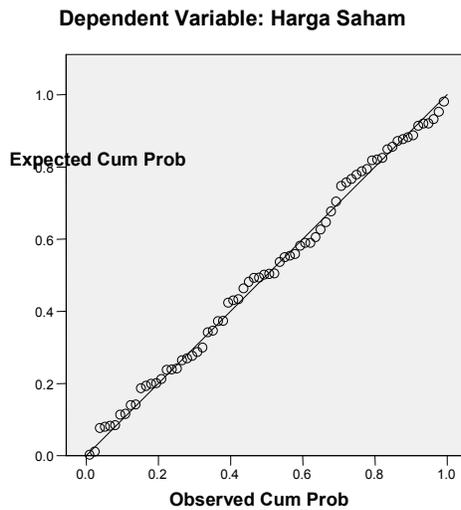
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Normalitas (sesudah dilakukan transformasi pada variabel Y)



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.369	.311		23.693	.000		
	DER	-.003	.002	-.207	-2.165	.034	.756	1.323
	ROE	.041	.013	.504	3.198	.002	.279	3.588
	NPM	.061	.020	.576	3.095	.003	.200	4.992
	OPM	.029	.011	.335	2.556	.013	.403	2.480
	EPS	.001	.000	.457	4.718	.000	.737	1.356
	PER	.002	.001	.161	1.869	.066	.939	1.065

a. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

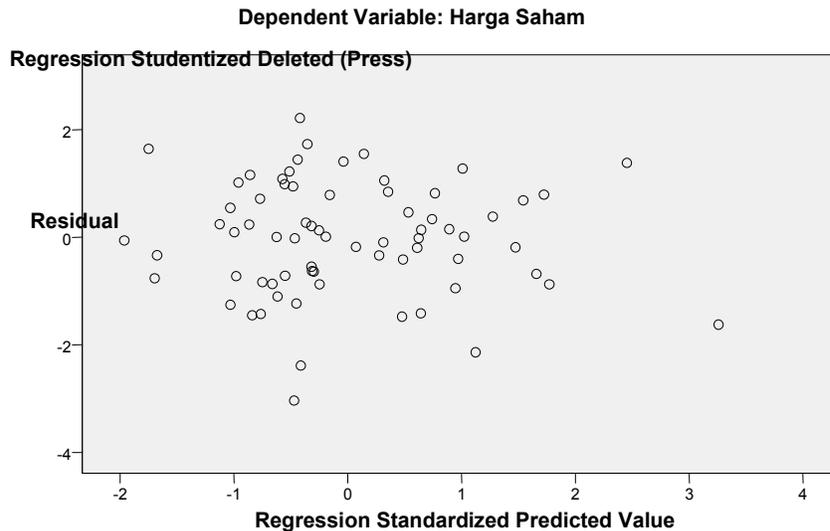
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.750 ^a	.563	.522	.83321	1.614

a. Predictors: (Constant), PER, OPM, DER, EPS, ROE, NPM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PER, OPM, DER, EPS, ^a ROE, NPM	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Harga Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.522	.83321

- a. Predictors: (Constant), PER, OPM, DER, EPS, ROE, NPM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.391	6	9.399	13.538	.000 ^a
	Residual	43.737	63	.694		
	Total	100.128	69			

- a. Predictors: (Constant), PER, OPM, DER, EPS, ROE, NPM
 b. Dependent Variable: Harga Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.369	.311		23.693	.000
	DER	-.003	.002	-.207	-2.165	.034
	ROE	.041	.013	.504	3.198	.002
	NPM	.061	.020	.576	3.095	.003
	OPM	.029	.011	.335	2.556	.013
	EPS	.001	.000	.457	4.718	.000
	PER	.002	.001	.161	1.869	.066

- a. Dependent Variable: Harga Saham